

**PENGARUH MODAL DAN TENAGA KERJA TERHADAP
PENDAPATAN PENGUSAHA PADA INDUSTRI KECIL
SEPATU DI KECAMATAAN SOOKO KABUPATEN
MOJOKERTO TAHUN 2005**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Oleh :

M. ANASRULLOH
NIM. 000810101046

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2005**

JUDUL SKRIPSI

PENGARUH MODAL DAN TENAGA KERJA TERHADAP PENDAPATAN PENGUSAHA PADA INDUSTRI KECIL SEPATU DI KECAMATAN SOOKO KABUPATEN MOJOKERTO TAHUN 2005

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : M. Anasrulloh

N.I.M. : 000810101046

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

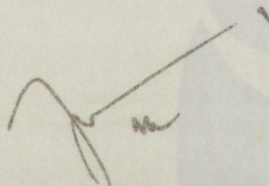
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

05 Maret 2005

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

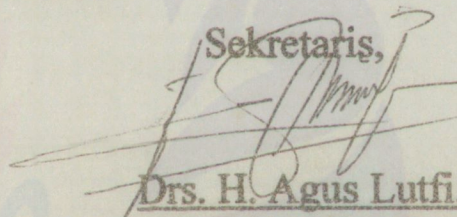
Susunan Panitia Penguji

Ketua,



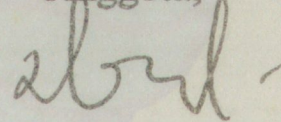
Drs. M. Saleh, M.Sc
NIP. 131 417 212

Sekretaris,



Drs. H. Agus Lutfi, M.Si
NIP. 131 877 450

Anggota,



Prof. Dr. H. Harijono, SU
NIP. 131 350 765

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,



DR. H. Sarwedi, MM
NIP. 131 276 658

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan
Pengusaha Kecil Sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten
Mojokerto tahun 2005

Nama Mahasiswa : M. Anasrulloh

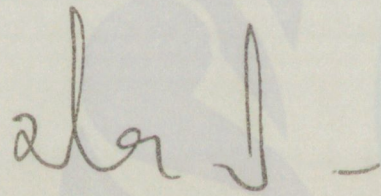
Nim : 000810101046

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Regional

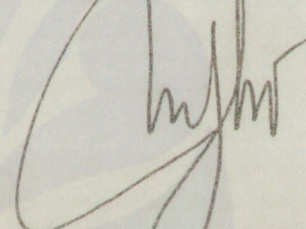
Mengetahui

Pembimbing I



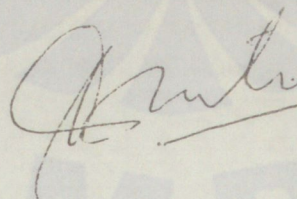
Prof. Dr. H. Harijono, SU
NIP. 130 350 765

Pembimbing II



Dra. Anifatul Hanim.
NIP. 131 953 240

Ketua Jurusan



Drs. J Sugiarto, SU
NIP. 130 610 494

Tanggal Persetujuan : Februari 2005

Skripsi ini ku persembahkan untuk :

*Ayah ibuku tercinta yang senantiasa mencurahkan kasih sayang sepanjang
hidupku
Semua adik-adikku tersayang
Guru-guruku yang kuhormati
Sahabat-sahabatku di pondok pesantren Al jauhar yang senantiasa menemaniku
dikala suka maupun duka
Seseorang yang kelak menjadi ibunya anak-anak
Semua temen karibku
Almamaterku yang kubanggakan*

Motto

الجاهلون فموتى قبل موتهمو # والعالمون وان ماتوا فاحياء

“Orang-orang bodoh itu sudah mati sebelum mereka mati. Dan orang-orang mengerti itu masih tetap hidup walaupun sudah mati”.

(Taklim Muta’alim; Syekh Al-Zarnuji)

ليس الفتى من يقول هذا ابى # لكن الفتى من يقول ها انا ذا

“Pemuda bukanlah yang bangga akan bapaknya, tapi pemuda adalah yang bangga akan dirinya sendiri”.

(Faruq Al-Farisi)

“Mencoba selalu mempunyai resiko untuk gagal,

Namun resiko harus diambil.....

Orang yang tidak berani mengambil resiko apapun

Tidak akan berbuat apa-apa, tidak mempunyai apa dan bukan apa-apa”.

(President’s Newsletter)

“Mereka yang tekun bekerja, tidak pernah kecewa,

Sebab semua tercapai dengan kegigihan dan kerja keras”.

(Menander; Penyair Yunani Kuno)

ABSTRAKSI

Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Pengusaha Pada Industri Kecil Sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Tahun 2005

Oleh : M. Anasrulloh

Permasalahan yang di bahas dari Penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan pengusaha baik secara parsial maupun serentak serta bagaimana kondisi sosial ekonomi pengusaha kecil sepatu.

Penelitian ini menggunakan metode explanatory yaitu metode yang bertujuan mengetahui besar, ada tidaknya pengaruh dua peubah atau lebih. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan pengusaha yang di lakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri khusus sampel itu. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang diambil sebesar 40 unit usaha dari 525 pengusaha yang dianggap telah mewakili dari jumlah keseluruhan pengusaha sepatu. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data cross section yaitu data yang dikumpulkan pada suatu waktu tertentu untuk menggambarkan keadaan pada waktu tersebut.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda dan berdasarkan hasil dari regresi berganda dapat di simpulkan bahwa modal dan tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pengusaha pada industri kecil sepatu di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto baik secara parsial maupun serentak. Faktor paling dominan yang mempengaruhi pendapatan adalah modal yaitu 0,349 koefisien (R) dengan nilai 0,834 artinya variabel bebas modal dan tenaga kerja mempunyai pengaruh yang sangat erat terhadap pendapatan. Hasil dari uji asumsi klasik menunjukkan bahwa estimator - estimator tersebut bersifat *Best Linier Unbias Estimator (BLUE)*.

Keadaan sosial ekonomi pengusaha pada industri kecil sepatu di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto cukup baik hal ini didukung oleh data kualitatif antara lain : tingkat pendidikan formal anak responden yang relatif tinggi, kondisi rumah responden yang relatif baik dan tersedianya sarana MCK yang memenuhi standart, baik keadaan sosial ekonomi juga membuktikan bahwa pendapatan pengusaha kecil sepatu tersebut relatif cukup tinggi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa kami panjatkan kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang, atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan judul Pengaruh Modal dan Tenaga kerja Terhadap Pendapatan Pengusaha Pada Industri Kecil Sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Tahun 1999-2003. Skripsi ini di ajukan dengan maksud sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis menyadari terselesainya skripsi ini adalah berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H Sarwedi, MM sebagai dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
2. Bapak Prof. Dr. H Harijono, SU dan Ibu Dra. Anifatul Hanim selaku dosen pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktu dan kesabaran yang tulus dalam memberikan bimbingan dan petunjuk hingga selesainya skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah banyak membina dan memberikan ilmu pengetahuan. serta karyawan fakultas ekonomi yang telah membantu penulis selama masa studi.
4. Bapak kepala dan Staf BAKESBANG LINMAS kabupaten Mojokerto yang telah mengorbankan waktu dan tenaga dalam membuatkan ijin penelitian serta memberikan data guna melengkapi penyusunan karya ilmiah ini.
5. Ayahanda H.M Alfian dan Ibunda Hj Kasianik tercinta yang penuh keikhlasan, kecintaan dan kasih sayang serta tak pernah sepi dari doa dalam menuntun dan memberikan segalanya sehingga ananda berhasil dalam menyelesaikan tugas belajar ini, juga Kakek, Nenek, Pak Lik dan Bu Lik serta semua keluarga di rumah.
6. Adik-adikku tersayang Safak, Khafid dan Ofi yang selalu memberikan keceriaan dalam keluarga.

7. KH Drs. Sahilun A Nasir, M.Pd.I dan keluarga dalem yang senantiasa memberikan secercah sinar di padang kegelapan dan bimbingan, petunjuk, ilmu serta do'a semua ustadz di Pondok Pesantren Al Jauhar.
8. Pengurus Pon Pes Al Jauhar Nasrudin, Micholili, Zutas, Andri. Seniorku Ustadz Agus, wartawan Tempo (Mahbub S.S) Bang Rofik S.S, sahabatku Gus Coleh, Ali Sufi, Fatah, Andis, Kharis Tiger, Haris, ustadz Supris, Brokoly, Jalil gendut, dll yang telah memberikan semangat dalam kebersamaan dan persaudaraan
9. Penghuni kamar UGD: Mas Qomar S. TP, Udin sheva, Bang Arly Fauzi, Wabab Salosa, Kholik, Ivod, Daniel, Nasta atas segala bantuan, masukan, dan canda guraunya tak kan pernah ku lupakan.
10. Konco-konco di kontrakan Ja'far sport, Mas Bari dan Misbah yang selama ini menemani dan memberikan masukan & suport dalam mengerjakan skripsi.
11. Bolo-bolo Sp Gp'00: Takana, Andre, Lukman, Helmi, Aris, Tono, Dona, Safril, Iwan, Dede, Yusman, Dede, Yudha, Dion, Azis, Ilham, Basuki, Ilia, Lestari, Inunk , Achi, Zulfa, Rita dll.
12. Sahabat-sahabat Rayon PM11 '00: El Pay, Arif mani, Karim, Siroj, Yasin, Budi, Arif H, Ira, Indah, Hariyadi, Dulloh teruskan perjuanganmu.
13. Temen-temen IKMM : Mas Falah, Mas Dudung, Sinyo, Den Puguh, Adis, Giok, Fitri, Aida, Iin, Saiful, Gus Coleh, Misdi, Aris, Gendut. Perjuangan kita belum berakhir.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan disini yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini, baik dalam penyajian, pengungkapan analisa maupun pembahasan materi karya ilmiah ini masih jauh dari harapan. Kritik dan saran serta segala bentuk pengarahan dari semua pihak sangat diharapkan.

Akhir kata, penulis berharap semoga penulisan karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya dalam pengembangan industri kecil sepatu

Jember, Pebruari 2005

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Permasalahan	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	5
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	6
2.2 Landasan Teori	7
2.2.1 Fungsi Produksi Coob-Dauglas	7
2.2.2 Industri Kecil	9
2.2.3 Pengaruh Modal terhadap Pendapatan.....	11
2.2.4 Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pendapatan.....	14
2.2.5 Hubungan Pendapatan dengan Kondisi Sosial Ekonomi.....	18
2.2.6 Peranan Industri Kecil dalam Perekonomian Nasional	20
2.2.7 Hipotesis penelitian.....	21

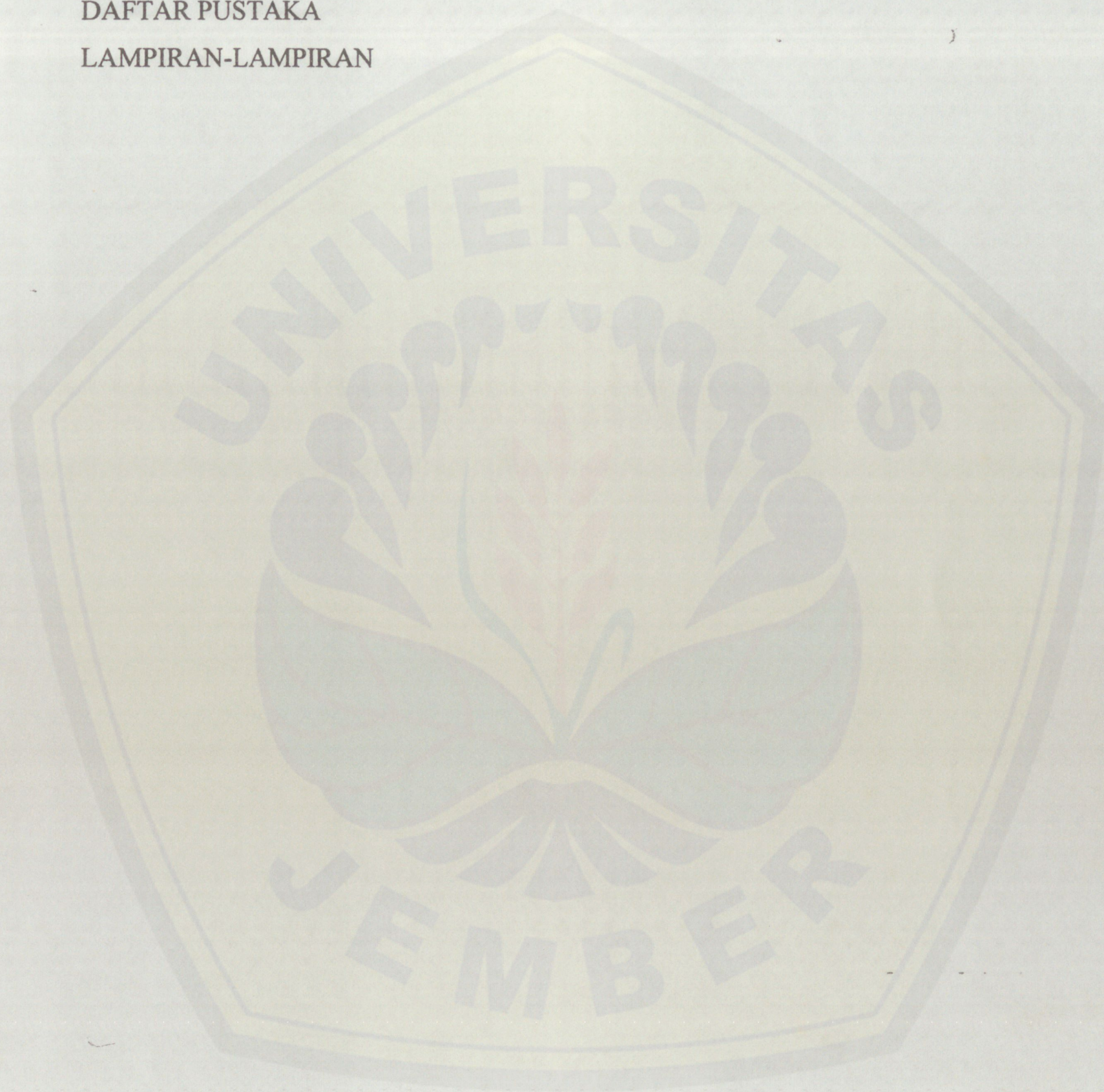
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	22
3.1.1 Jenis Penelitian	22
3.2.1 Unit Analisis	22
3.2 Populasi dan Sampel	22
3.3 Prosedur Pengumpulan Data	23
3.4 Metode Analisis Data	24
3.4.1 Pengujian Hipotesis (Uji Statistik)	24
3.4.2 Uji Assumsi Klasik	27
3.5 Definisi Variabel Operasional	29
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	30
4.1.1 Keadaan Geografis	30
4.1.2 Luas Wilayah dan Penggunaan Tanah	30
4.1.3 Keadaan Perekonomian.....	31
4.1.4 Keadaan penduduk	33
4.2 Gambaran Umum Responden	34
4.2.1 Umur Responden	34
4.2.2 Pendidikan Responden.....	35
4.2.3 Jumlah Anggota Keluarga Responden	37
4.2.4 Modal.....	38
4.2.5 Tenaga Kerja	39
4.2.6 Pendapatan.....	40
4.2.7 Keadaan Sosial Ekonomi.....	41
4.3 Analisis Data	48
4.3.1 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	48
4.3.2 Hasil Pengujian Hipotesis.....	49
4.3.3 Hasil Uji Assumsi klasik.....	51
4.4 Pembahasan.....	53

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	56
5.2 Saran.....	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Luas Wilayah dan Penggunaan Tanah di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Tahun 2005	30
Tabel 2	Sarana dan Prasarana di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Tahun 2005	32
Tabel 3	Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Umum dan Khusus di Kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto Tahun 2005	33
Tabel 4	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Sokoo Kabupaten Mojokerto Tahun 2005	34
Tabel 5	Distribusi Kelompok Umur Responden Pengusaha Industri Kecil Sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto	35
Tabel 6	Distribusi Tingkat Pendidikan Formal Terakhir Respopnden Pengusaha Industri Kecil Sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Tahun 2005	36
Tabel 7	Distribusi Jumlah Keluarga Responden Pengusaha Industri Kecil Sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Tahun 2005	37
Tabel 8	Distribusi Modal Responden Pengusaha Industri Kecil Sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Tahun 2005	38
Tabel 9	Distribusi Tenaga kerja Pengusaha Industri Kecil Sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Tahun 2005	39
Tabel 10	Distribusi Pendapatan Responden Pengusaha Industri Kecil Sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Tahun 2005	40
Tabel 11	Distribusi Tingkat Pendidikan Formal Anak Responden Pengusaha Industri Kecil Sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Tahun 2005	41
Tabel 12	Distribusi Status Kepemilikan Rumah Responden Pengusaha Sepatu Industri Kecil di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Tahun 2005	43

Tabel 13 Distribusi Jenis Penerangan Responden Pengusaha Industri Kecil Sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Tahun 2005.....	44
Tabel 14 Distribusi Atap Rumah Responden Pngusaha Industri Kecil Sepatu di Kecamatan Sooko Kabuapen Mojokerto Tahun 2005	44
Tabel 15 Distribusi Jenis Lantai Rumah Responden Pengusaha Industri Kecil Sepatu di Kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto Tahun 2005.....	45
Tabel 16 Distribusi Jenis Dinding Rumah Responden Pengusaha Industri Kecil Sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Tahun 2005	46
Tabel 17 Distribusi Sarana Mandi, Cuci dan Kakus (MCK) Rumah Responden Pengusaha Industri Kecil Sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten MojokertoTahun 2005	47
Tabel 18 Hasil Analisis Regresi Berganda	48
Tabel 19 Nilai VIF masing-masing Variabel Bebas	51
Tabel 20 Uji Heteroskedasitas dengan Menggunakan Uji Glesjer.....	52
Tabel 21 Distribusi Jenis dan Harga Sepatu Yang di Produksi oleh Responden Pengusaha Industri Kecil Sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto 2005	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Fungsi Produksi Cobb-Dauglas

Gambar 2 Pengaruh Simultan Variabel Modal terhadap Pendapatan Pengusaha
Industri Kecil Sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto

Gambar 3 Pengaruh Parsial Variabel Modal terhadap Pendapatan Pengusaha
Sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto

Gambar 4 Pengaruh Parsial Variabel Tenaga Kerja terhadap Pendapatan
Pengusaha Kecil Sepatu

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data F_{tabel} dan T_{tabel}

Lampiran 2 Data Primer Hasil Penelitian

Lampiran 3 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Lampiran 4 Hasil Uji Multikolinieritas

Lampiran 5 Hasil Uji Heterokedastisitas

Lampiran 7 Ijin Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Jember

Lampiran 8 Ijin Penelitian Bakesbang Linmas Kabupaten Mojokerto

Lampiran 9 Daftar Pertanyaan



I. PENDAHULUAN.

1.1 Latar Belakang Masalah

Hakekat Pembangunan nasional adalah membangun manusia Indonesia seutuhnya dan membangun masyarakat Indonesia seluruhnya berdasarkan Pancasila dan UUD' 45 yang berarti pembangunan nasional tak hanya berusaha memenuhi kebutuhan fisik saja tetapi juga kebutuhan batiniah sehingga tercapai keselarasan, keserasian dan keseimbangan antar keduanya. Pembangunan nasional dilaksanakan secara bertahap dan tujuan tiap pembangunan adalah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia secara adil dan merata, peningkatan taraf hidup dan pemerataan kesejahteraan antar golongan masyarakat merupakan dua masalah yang saling berkaitan. Peningkatan taraf hidup berarti memenuhi konsumsi secara nyata baik kualitatif maupun kuantitatif. Sasaran ini hanya akan tercapai dengan usaha memperbesar produksi masyarakat secara menyeluruh yaitu dengan menambah produksi nasional dan mempercepat pertumbuhan ekonomi (Djojohadikusumo, 1995:34).

Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang mempunyai masalah pokok yang bekisar pada taraf hidup yang rendah, kurangnya lapangan kerja yang berakibat meningkatnya jumlah pengangguran, kurang meratanya pendapatan, jaringan pengangkutan yang kurang sempurna, kurangnya tenaga pendidik dan usahawan serta terbatasnya penanaman modal (Sukirno, 1995:103). Jadi pembangunan nasional tidak hanya menyangkut pembangunan fisik dan ekonomi tetapi juga menuntut perubahan berbagai segi kehidupan dan struktur masyarakat.

Sektor industri bagi suatu negara merupakan sektor yang akan menimbulkan jauh lebih pesat untuk pertumbuhan ekonomi. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, industri dapat di jadikan sebagai tumpuan bagi pembangunan untuk mempercepat pertumbuhan ekonominya (Sukirno, 1995:216). Subsektor industri kecil dan kerajinan rakyat di Indonesia di nilai sektor yang penting dalam mengikis jumlah angka pengangguran maupun setengah

pengangguran. Hal ini didorong oleh minimnya penggunaan teknologi dan sifatnya yang padat karya (Sukirno, 1995:304).

Pengertian sektor industri kecil dan kerajinan rakyat dalam konteks ekonomi Indonesia di arahkan untuk memperluas lapangan kerja dan kesempatan usaha serta lebih memperluas pasar baik dalam negeri dan luar negeri dalam rangka menunjang pembangunan.

Menghadapi krisis ekonomi melanda Indonesia pada pertengahan 1997, industri kecil dan menengah di Indonesia mempunyai peluang yang besar untuk berkembang. Perkembangan dilakukan dengan kekuatan dan modal sendiri sehingga bisa menciptakan kemandirian dalam berusaha. Hal ini bila didukung oleh kemudahan dan fasilitas yang di berikan oleh pemerintah akan menjadi modal kekuatan dalam industri kecil dan menengah yang kondusif sehingga dapat berperan dalam penyerapan tenaga kerja. Porsi pekerja industri kecil dan menengah lebih besar dari pada tenaga kerja yang terserap dalam industri berskala besar maupun menengah yaitu 58,25% berbanding 41,70 % (Dumairy, 1999 : 240).

Kondisi pengangguran pada saat ini dirasakan semakin berat dan merupakan suatu tantangan utama dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Hal ini sangat cocok dengan kondisi Indonesia sebagai negara yang *labuor surplus economi*, dimana ketenagaan dan pengangguran adalah masalah yang harus di hadapi dari tahun ke tahun.

Pandangan secara kualitatif mengenai tenaga kerja yang di kemukakan oleh Claphan (1991:35) bahwa penyerapan tenaga kerja oleh perusahaan kecil pada umumnya adalah tenaga-tenaga kasar atau setengah terlatih, dimana untuk sebagian besar penduduk yang berada dalam kualifikasi tersebut, perusahaan kecil merupakan satu-satunya tempat bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan.

Perbandingan kareteristik modal, tenaga kerja dan pengalaman kerja di kabupaten Mojokerto yang rata-rata memiliki modal yang terbatas, berpendidikan maksimal SLTA, dengan sifat dari industri kecil dan menengah yang padat karya serta belum menggunakan teknologi yang modern.

kembangkan dan di bina. Dengan adanya bimbingan dan usaha pengembangan tersebut di harapkan industri kecil sepatu yang ada di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto dapat lebih maju melalui peningkatan efesiensi dan efektifitas kerja, sehingga dapat lebih besar kemampuannya untuk menyerap tenaga kerja di daerah sekitarnya.

Pentingnya sektor industri kecil dalam konteks perekonomian Indonesia tidak perlu lagi diragukan keberadaannya. Mengingat komoditas utama diversifikasi produk di kabupaten Mojokerto sektor pertanian tetapi melihat prospek sektor pertanian yang semakin suram dan sarat resiko (dari menurunnya harga jual produk-produk pertanian sampai harga pupuk dan bahan produksi yang melambung) sehingga membuat *added value* dari sektor ini sedikit terhambat yang tentunya akan berpengaruh pada penyediaan lapangan pekerjaan. Melihat realita yang demikian, subsektor industri kecil dan menengah bisa menjadi komoditas unggulan yang layak di jadikan *base sektor* selain pertanian. Hal ini cukup beralasan bila melihat jumlah unit usaha kecil di kabupaten Mojokerto yang ada sekarang ini.

Bertitik tolak belakang di atas maka industri sepatu menarik untuk diteliti terutama dalam kaitannya dengan peranan modal dan tenaga kerja untuk menyediakan kesempatan kerja dan pertambahan output industri sepatu yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan para pengrajin sepatu di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dengan semakin suramnya sektor dan prospek pertanian serta indeks upah riil sektor pertanian yang tidak menunjukkan kecenderungan meningkat sehingga keadaan lapangan kerja sektor pertanian yang kurang menarik ini mendorong angkatan kerja yang berpendidikan mencari lapangan kerja lain di luar sektor pertanian ke sektor industri kecil dan menengah.

Melihat kenyataan tersebut, potensi industri sepatu di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto merupakan harapan positif bagi masyarakat sekitar dan

perlu di berikan perhatian yang lebih oleh pemerintah kabupaten Mojokerto. Sejalan dengan perkembangan sektor industri dan menengah di daerah tersebut maka pokok permasalahannya adalah :

1. Seberapa besar pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan pengusaha baik secara serentak pada industri sepatu di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto tahun 2005
2. Seberapa besar pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan pengusaha secara parsial pada industri sepatu di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto tahun 2005

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan pengusaha secara serentak pada industri sepatu di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto tahun 2005
- b. Untuk mengetahui pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan pengusaha secara parsial pada industri sepatu di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto tahun 2005

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan instansi yang terkait mengenai masalah ketenaga kerjaan dan pengembangan pada sektor industri kecil dan menengah di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto
- b. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti lain yang hendak mengadakan penelitian sejenis.
- c. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pihak industri sepatu guna memajukan usahanya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian Wedharama (2001:37) menyatakan bahwa modal dan tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap output produksi pengolahan baru gamping. Penelitian tersebut berjudul Peranan Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Output Industri Pengolahan Batu Gamping di Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember 2001, dapat diketahui besarnya $R^2 = 0,978$ atau 97,8%. Ini berarti bahwa 97,8% dari variasi total kenaikan hasil produksi pengolahan kapur ditentukan besarnya modal dan tenaga kerja yang digunakan.

Hasil penelitian Wasista (1992:35) juga menyatakan bahwa modal dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap output genteng press. Penelitian tersebut berjudul Analisis Produksi Genteng Press di Desa Pejaten Kecamatan Kediri kabupaten Tabanan Bali, dapat diketahui besarnya $R^2 = 0,64$ atau 64%. Ini berarti dari variasi total kenaikan hasil produksi genteng press ditentukan dari besarnya modal dan tenaga kerja.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya diatas adalah sama-sama ingin mengetahui besarnya output yang dihasilkan, tetapi dalam penelitian ini ingin lebih mengetahui seberapa besar pengaruh modal dan tenaga kerja tersebut terhadap pendapatan yang diperoleh pengusaha sepatu. Pendapatan disini adalah perkalian dari output yang dihasilkan dengan harga sepatu, selain itu juga untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi pengusaha kecil sepatu.

Penelitian ini dilakukan dikabupaten Mojokerto melalui data tahun 2005, dengan pertimbangan bahwa perkembangan industri kecil dan menengah akan meningkat. Perkembangan industri kecil ini terlihat pada penambahan jumlah industri kecil dan nilai produksinya. sehingga perkembangan industri kecil menarik untuk di teliti.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Fungsi Produksi Cobb Douglas

Fungsi produksi Cobb Douglas Yaitu suatu fungsi yang melibatkan dua atau lebih variabel, yaitu variabel yang satu disebut variabel dependen (variabel yang dijelaskan, yaitu Y). dan variabel yang lain disebut variabel independent (variabel yang menjelaskan, yaitu X). Fungsi Cobb Douglas di perkenalkan oleh Cobb C.W dan Douglas P.H. pada tahun 1928 melalui artikel yang berjudul *A theory of Production* di majalah Ilmiah American Economic review 18 (Suplement) halaman 139 sampul 165.

Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi apabila menggunakan fungsi produksi Cobb Douglas. Pertama tidak ada nilai pengamatan yang bernilai nol atau satu atau suatu bilangan yang besarnya tidak diketahui (infinite). Kedua, tidak perbedaan teknologi pada pengamatan. Ketiga tiap-tiap variabel X adalah perfect competition. Ke empat, perbedaan lokasi (pada fungsi produksi) adalah sudah tercakup pada faktor kesalahan (Soekartawi, 1990 : 161).

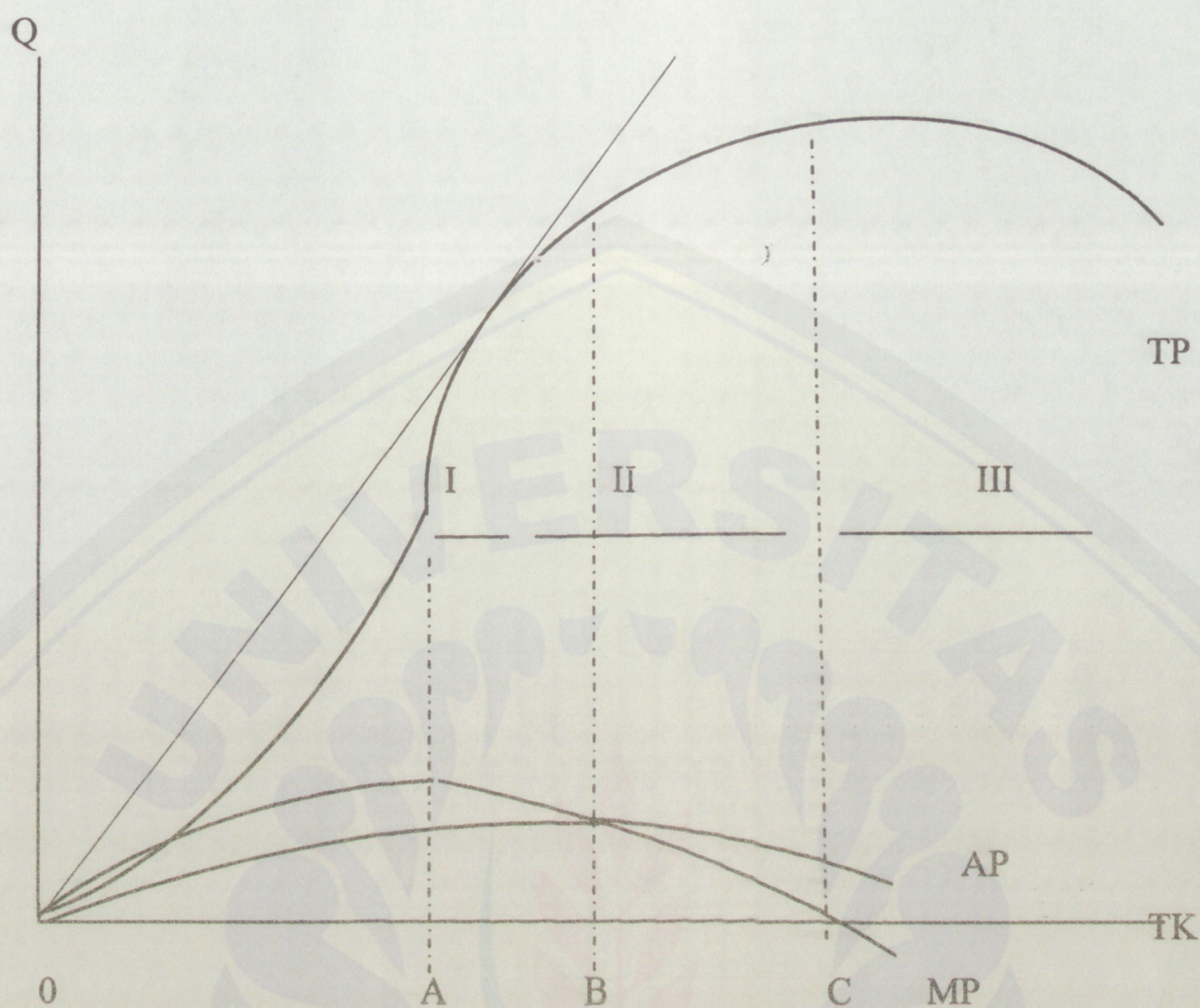
Menurut Soekartawi (1990:173) ada tiga alasan pokok mengapa fungsi produksi Cobb Douglas lebih banyak dipakai oleh para peneliti. Pertama penyelesaian fungsi produksi Cobb - Douglas relatif mudah dibanding dengan fungsi yang lain. Kedua, hasil pendugaan garis fungsi ini menghasilkan koefisien regresi yang sekaligus menunjukkan elastisitas. Ketiga, besarnya elastisitas tersebut sekaligus menunjukkan tingkat besaran return to scale.

Di dalam suatu teori ekonomi terdapat hukum mengenai sifat dari fungsi produksi yang disebut hukum pertambahan hasil yang semakin berkurang (law of diminishing marginal return). Hukum ini berbunyi :

“ Jika input dari salah satu sumber daya dinaikkan dengan tambahan-tambahan yang sama per unit waktu, sedangkan input dari sumber daya yang lain konstan, maka produk total (output) akan naik, tetapi lewat suatu titik tertentu tambahan output tersebut makin lama makin kecil ”.

Pengertian tersebut dapat dijelaskan dengan menggunakan gambar 2.1 sebagai berikut :

Gambar 2.1



Gambar : 2.1 Fungsi produksi Cobb-Dauglas dimana M tetap TK. Variabel Q (Produk) Secara grafis hubungan antara kurva TP, MP dan AP adalah sebagai berikut :

Tahap I :

Mempunyai ciri yang menaik, dan MP naik sampai suatu titik tertentu (titik maksimum) mulai menurun. Tetapi MP masih lebih besar dari AP ($MP > AP$). Ini berarti bahwa efisiensi faktor produksi yang variabel semakin naik (output per unit TK naik). Pada tahap pertama ini berlaku "the law of incracing return" yaitu jika input dari salah satu sumber daya di naikkan dengan tambahan - tambahan yang sama persatuan waktu, sedangkan input dari sumber daya yang lain konstan, maka produk total (output) menunjukkan hasil yang semakin meningkat.

Tahap II :

“ Mempunyai ciri AP yang sama yang menurun dan MP menurun sampai mencapai titik nol. AP lebih besar dari MP ($AP > MP$). Jadi efisiensi faktor produksi yang variabel turun. Pada tahap ini berlaku “the law of diminishing return”.

Tahap III :

“ Mempunyai ciri AP menurun tetapi masih positif dan MP sudah mencapai negatif. Jadi efisiensi kedua faktor produksi (tenaga kerja dan modal) semakin menurun. Disini berlaku “the law of dicreacing” yaitu jika input dari salah satu tambahan yang sama persatuan waktu, sedangkan input dari sumber daya yang lain konstan, maka produksi total (output) menunjukkan hasil yang menurun”.

2.2.2 Industri Kecil

Kebijakan pemerintah dalam industri kecil di daerah merupakan bagian dari kebijakan pembangunan ekonomi kearah struktur yang lebih kokoh dan seimbang, antara sektor pertanian dan sektor industri. Industri kecil pada dasarnya merupakan suatu bentuk usaha untuk menghasilkan suatu produk sehingga didalamnya terdapat aktivitas yang perlu diarahkan untuk mencapai hasil yang memuaskan. Secara sepintas dapat digambarkan bahwa industri kecil erat hubungannya dengan segala yang kecil. Bentuk usahanya memang kecil sampai dengan jumlah tenaga kerja, permodalan kapasitas produk dan omsetnya yang relatif kecil. Namun faktor ini bukan faktor-faktor yang tidak berubah, kemungkinan untuk mengalami peningkatan masih ada, karena diklasifikasikan sebagai industri kecil, karena jumlah tenaga kerjanya mengalami pembatasan pada jumlah tertentu.

Pengertian industri kecil menurut Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia No. 13/ Sn/ Ski/ 1990 tanggal 14 Maret 1990 pada nilai perusahaan seluruhnya (asset/aktifa) tidak lebih dari Rp 600.000.000,00 tidak termasuk nilai dan tanah yang ditempati.

Menurut Dinas Perindustrian Jawa Timur (1990:21) kriteria jenis industri dapat dilihat dari tenaga kerja yang digunakan, yaitu:

1. industri besar memiliki 100 orang atau lebih tenaga kerja
2. industri sedang memiliki 20-99 orang tenaga kerja
3. industri kecil memiliki 5-19 orang tenaga kerja

Ciri-ciri industri kecil sebagai berikut :

1. jumlah tenaga kerja umumnya sampai 19 orang
2. investasi produk umumnya mencapai 70 juta rupiah
3. peralatan produksinya umumnya sederhana
4. pola usahanya umumnya sederhana
5. perusahaan yang teroganisir menurut struktur usaha tradisional
6. umumnya melayani pasar lokal
7. umumnya memerlukan bimbingan kewirausahaan
8. umumnya memerlukan bantuan pengadaan sarana dan prasarana serta modal

Pembangunan industri secara kuantitatif dapat memberi sumbangan terhadap produksi nasional yang sangat besar, jika industri kecil melakukan efisiensi dalam produksi dan mengadakan diversifikasi produknya. Selain itu keberadaan industri kecil yang bersifat padat karya akan memberi lapangan pekerjaan baru pada penduduk sekitarnya. Dari segi produk yang dihasilkan tampaknya tidak memerlukan suatu strategi pemasaran. Banyak pengusaha kecil yang mengelola sistem usahanya dengan menggunakan cara tradisional, padahal keadaan ini tidak sesuai dengan keadaan sekarang dimana sistem pemasaran distribusi, penentuan harga, kemasan produk serta promosi.

Tantangan yang dihadapi memang cukup berat dalam memperkuat struktur perekonomian nasional sebagaimana diamanatkan dalam GBHN Tahun 1993. Pembinaan pengusaha kecil harus diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pengusaha kecil menjadi pengusaha menengah. Namun disadari pula bahwa pengembangan usaha kecil menghadapi beberapa kendala seperti tingkat kemampuan, keterampilan, keahlian, manajemen sumber daya manusia, kewirausahaan, pemasaran dan keuangan. Lemahnya manajerial dan sumber daya manusia ini mengakibatkan pengusaha kecil tidak mampu menjalankan usahanya

dengan baik. Secara lebih spesifik, masalah dasar yang dihadapi pengusaha kecil adalah : *pertama*, kelemahan memperoleh peluang pasar dan memperbesar pangsa pasar. *Kedua*, kelemahan dalam struktur permodalan dan keterbatasan untuk memperoleh jalur terhadap sumber-sumber permodalan. *Ketiga*, kelemahan dalam bidang organisasi dan manajemen sumber daya manusia. *Keempat*, keterbatasan jaringan usaha kerja sama antar pengusaha kecil (system informasi pemasaran). *Kelima*, iklim usaha yang kurang kondusif, karena persaingan yang saling mematikan. *Keenam*, pembinaan yang telah dilakukan kurang terpadu dan kurangnya kepercayaan serta kepedulian masyarakat terhadap usaha kecil (Mudjarad, 1997:316-317).

Strategi pembinaan yang telah diupayakan selama ini dapat diklasifikasikan dalam: *pertama*, aspek managerial, yang meliputi: peningkatan produktifitas/ omzet/tingkat utilitas/ tingkat hunian, meningkatkan kemampuan pemasaran dan pengembangan sumber daya manusia. *Kedua*, aspek permodalan, yang meliputi : bantuan modal (penyisihan 1-5 persen keuntungan BUMN dan kewajiban untuk menyalurkan kredit bagi usaha kecil minimum 20 persen dari portofolio kredit bank) dan kemudahan kredit (KUPEDES, KUK, KIK, KCK, Kredit mini/Midi, KCU). *Ketiga*, mengembangkan program kemitraan dengan usaha besar baik lewat system Bapak Anak Angkat, PIR, keterkaitan hulu-hilir (forward linkage), keterkaitan hilir-hulu (backward linkage), modal venture, ataupun sub kontrak. *Keempat*, pengembangan sentra industri kecil dalam suatu kawasan apakah berbentuk PIK (Pemukiman Industri Kecil), SUIK (Sarana Usaha Industri Kecil) yang didukung oleh UPT (Unit Pelayanan Teknis). *Kelima*, pembinaan bidang untuk usaha dan daerah tertentu melalui KUB (Kelompok Usaha Bersama), KOPINKRA (Koperasi Industri Kecil dan Kerajinan) (Mudrajad, 1997:318).

2.2.3 Pengaruh Modal Terhadap Pendapatan

Modal merupakan titik tolak suatu usaha baik disektor industri besar, menengah maupun kecil. Masalah permodalan merupakan suatu faktor dalam produksi, karena pada umumnya ketidaklancaran suatu produksi lebih banyak disebabkan oleh kurang tersedianya modal dan jumlah yang mencukupi.

Modal adalah sumber-sumber ekonomi yang diciptakan manusia dalam bentuk barang dan uang. Modal dalam bentuk uang dapat digunakan oleh sektor produksi untuk membeli modal dalam bentuk barang investasi yang dapat memberi sumbangan untuk menghasilkan barang baru lagi (Hidayat, 1990:91).

Menurut Irawan dan Suparmoko (1999:91) yang dimaksud modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan baik langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan produksi untuk menambah output. Lebih khusus lagi dapat dikatakan bahwa modal dapat terdiri atas barang-barang yang terbuat untuk penggunaan produksi pada masa yang akan datang.

Modal merupakan sumber-sumber ekonomi yang diciptakan manusia dalam bentuk nilai uang atau barang. Modal dalam bentuk barang dapat digunakan oleh sektor produksi untuk pembelian modal baru dalam bentuk barang investasi yang dapat menghasilkan barang-barang baru lagi (Tri, 1990:77).

Secara teoritis, modal usaha yang diperlukan oleh setiap anggota masyarakat untuk meningkatkan hasil produksi harus berasal dari kemampuan sendiri. Modal tersebut harus dihimpun dari tabungan yang diperoleh dari surplus pendapatan setelah dikurangi untuk konsumen jangka pendek, yaitu untuk konsumen sehari-hari. Tabungan yang dikumpulkan kemudian ditingkatkan menjadi sebuah investasi dan digunakan menjadi sebuah modal baru. Dengan modal inilah kemudian (kegiatan ekonomi) semakin meningkat, pendapatan meningkat, tabungan naik, investasi meningkat, modal meningkat, yaitu dari tabungan (yang terkadang harus dipaksakan) untuk senantiasa dipupuk dan dikembangkan (Sumodiningrat, 1998:99).

Modal yang sedikit mengakibatkan pendapatan yang diterima hanya cukup untuk mencukupi kebutuhannya mereka sendiri beserta keluarga saja, sehingga kemungkinan untuk memperluas jaringan usahanya dengan modal sendiri sangatlah kecil. Ditambah harus membayar bunga dan pajak atas pinjamannya (Priyono, 1995:21).

Masalah kekurangan modal dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu kekurangan dana alat-alat modal yang terdapat dalam masyarakat dan kekurangan dana modal untuk membiayai modal yang baru. Terbatasnya alat-alat modal

dalam perekonomian dapat dilihat dari terbatasnya jumlah prasarana dan terbatasnya alat-alat modern yang tersedia dan dapat digunakan dalam kegiatan memproduksi. Kegiatan ini menimbulkan implikasi yang sangat serius kepada perekonomian, yaitu terbatasnya alat-alat modern yang dapat digunakan masyarakat sehingga menyebabkan sebagian kegiatan ekonomi masyarakat produktivitasnya sangat rendah dan organisasi produksinya tidak efisien. Selanjutnya hal tersebut merupakan salah satu faktor penting lain yang menyebabkan tingkat pendapatan masyarakat yang rendah di negara sedang berkembang (Sukirno, 1990:171).

Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan pada produk sektor industri kecil, diketahui bahwa modal dan tingkat pemupukan modal pada sektor industri kecil sangat rendah (Simanjuntak, 1995:98). Kecilnya modal dan tingkat pemupukan modal yang rendah ini membawa kecilnya usaha mereka, sehingga mengakibatkan tingkat pendapatan mereka tetap kecil.

Berkaitan dengan modal maka perlu kiranya bantuan modal baik dari perbankan atau lembaga-lembaga perkreditan lainnya. Dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi, sehingga terhimpun dana dan investasi. Sehingga semakin besarnya investasi dapat menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan.

Banyak sekali kendala yang dihadapi oleh pengusaha kecil salah satu kendala yang sangat berarti yaitu masalah keterbatasan modal. Sulitnya permodalan tersebut dikarenakan sedikitnya program bantuan modal yang dikucurkan oleh pemerintah. Memang ada beberapa kredit yang dikucurkan pemerintah melalui lembaga keuangan, tetapi hal tersebut tidak maksimal dalam menyelesaikan masalah permodalan bagi pengusaha kecil. Hal ini terjadi karena terlalu banyak proses birokrasi yang harus dilewati oleh pengusaha kecil, sehingga para pengusaha cenderung enggan untuk mengajukan kredit. Selain itu juga bunga yang dibebankan terlalu besar dan para pengusaha kecil merasa berat dan terbebani.

Peran pemerintah seharusnya selain dapat memberikan bantuan berupa modal, tetapi juga pada pembinaan kemampuan industri kecil dan membuat suatu

kondisi yang mendorong kemampuan industri kecil mengases modal atau dengan kata lain pemerintah harus membina kemampuan industri kecil dalam menghitung modal minimum yang diperlukan, kemampuan menyusun proposal pendanaan ke lembaga-lembaga pemberi modal, serta mengeluarkan kebijakan atau peraturan yang memihak industri kecil dalam pemberian kredit, hal ini sangat penting karena mengingat besarnya peranan modal dalam kegiatan berproduksi.

Modal pendapatan memiliki hubungan yang sangat erat sehingga apabila terjadi kegoncangan pada investasi maka menimbulkan dampak susulan lebih hebat pada pendapatan. Penurunan investasi akan menyebabkan dampak pada penurunan pendapatan dibawah kapasitas. Peranan investasi terhadap kapasitas produksi memang sangat besar, karena investasi merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting.

Arsyad (1997:88), menyatakan bahwa modal dan pendapatan mempunyai hubungan yang sangat erat dan dapat dijelaskan dengan menggunakan konsep lingkaran yang tak ujung pangkal (*vicious circle*). Kekurangan modal disebabkan oleh rendahnya investasi, sedangkan rendahnya investasi disebabkan oleh rendahnya tabungan. Minimnya tingkat tabungan tersebut disebabkan oleh rendahnya pendapatan yang diterima, kecilnya pendapatan yang diterima diakibatkan oleh rendahnya produktivitas tenaga kerja, sumber daya alam dan modal. Sementara rendahnya produktivitas disebabkan oleh kekurangan dari pada kapital yang memadai. *Vicious circle* ini dapat dihentikan dengan memperbesar tingkat investasi.

2.2.4 Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan

Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi. Jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja, tapi juga kualitas dan macam tenaga kerja. penduduk merupakan unsur yang penting dalam kegiatan ekonomi dalam usaha membangun perekonomian. Penduduk memegang peranan yang penting dalam upaya peningkatan produksi dan pengembangan kegiatan ekonomi karena menyediakan tenaga ahli, tenaga kerja, pimpinan perusahaan dan tenaga usahawan

yang perlu untuk menciptakan kegiatan ekonomi. Penduduk merupakan salah satu faktor produksi juga merupakan unsur yang menciptakan dan mengembangkan teknologi dan yang mengorganisasi berbagai faktor produksi.

Penggunaan faktor tenaga kerja dalam produksi barang dan jasa mempunyai dua macam nilai ekonomi yaitu (Suroto, 1992:16):

1. dengan tenaga kerja yang disumbangkan, input lain berupa modal, bahan, energi dan informasi dapat diubah atau produk yang mempunyai nilai tambah.
2. penggunaan tenaga kerja juga memberikan pendapatan kepada orang yang melakukan pekerjaan dan memungkinkan penyumbang input lain memperoleh pendapatan.

Banyak ahli yang memberikan pengertian tenaga kerja diantaranya ialah definisi tenaga kerja menurut Kusumosuwidho (1990; 193) adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau beradaptasi dalam aktivitas tersebut. Simanjuntak (1995; 2) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk umur 10 tahun atau lebih yang sudah atau sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan dan sedang melaksanakan kegiatan lain seperti sekolah dan mengurus rumah tangga. Tujuan dari pemilihan batas umur tersebut adalah untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

Menurut Badan Pusat Statistik (2000:10) dinyatakan bahwa penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk yang usia kerja yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan. Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit satu jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 1969 Tentang Ketenagakerjaan menjelaskan bahwa tenaga kerja adalah sejumlah orang yang mampu melaksanakan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Jadi pengertian tenaga kerja menurut ketentuan ini meliputi tenaga kerja yang bekerja

di dalam maupun di luar hubungan kerja, dengan alat produksi utamanya dalam proses produksi adalah tenaga kerjanya sendiri baik tenaga fisik maupun pikiran atau keahlian (Manulang, 1990:3).

Simanjuntak (1995; 3) berpendapat tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi selain faktor produksi tanah dan modal yang memiliki peranan penting dalam mendukung kegiatan produksi guna menghasilkan barang dan jasa. Pertambahan permintaan barang dan jasa masyarakat akan mengakibatkan peningkatan permintaan tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja disebut *derired demand*, karena sebagai input perubahan permintaan tenaga kerja ditentukan oleh perubahan permintaan outputnya. Semakin besar permintaan output yang dihasilkan semakin besar pula permintaan tenaga kerjanya.

Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja (*labuor force*) terdiri dari : (1) golongan kerja, (2) golongan yang mengatur atau sedang mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari : (1) golongan yang bersekolah, (2) golongan mengurus rumah tangga, (3) golongan lai-lain atau penerima pendapatan (Simanjuntak, 1995:3). Angkatan kerja (*labuor force*) adalah penduduk yang bekerja dan penduduk yang belum bekerja, namun siap untuk bekerja atau sedang mencari pekerjaan pada tingkah upah yang berlaku. Kemudian penduduk yang bekerja adalah mereka yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan, baik bekerja penuh maupun tidak penuh (Irawan dan Suparmoko, 1992:47).

Tenaga kerja yang diserap industri kecil adalah tenaga kerja yang tidak berpendidikan khusus atau mempunyai keterampilan tertentu, hal ini disebabkan karena industri kecil tidak menuntut persyaratan atau keterampilan yang tinggi bagi tenaga kerjanya, alat-alat produksi masih sederhana. Sektor industri kecil banyak melibatkan tenaga kerja manusia, sehingga industri kecil bersifat padat karya. Secara makro ekonomi, industri kecil sangat menguntungkan, antara lain (Gilarso, 1992:47)

1. merupakan tempat penampungan bagi angkatan kerja;
2. sebagai tempat penampungan tenaga kerja musiman;

3. membantu dalam memberikan kesempatan kerja bagi anak-anak muda putus sekolah dan tidak mempunyai pengalaman terutama bagi tenaga kerja;
4. sebagai tempat latihan kerja yang dibutuhkan industri besar;
5. sanggup bekerja dipelosok-pelosok tanah air;
6. berkembangnya industri kecil membantu berkurangnya perpindahan penduduk ke kota;
7. membantu dalam perluasan kesempatan kerja dan berperan dalam masalah pemerataan pendapatan dan stabilitas nasional.

Jumlah tenaga kerja yang digunakan industri kecil tidak dipengaruhi oleh target berapa output yang dihasilkan. Industri kecil tidak memperhatikan seberapa besar permintaan masyarakat terhadap produk yang dihasilkan karena itu bersifat *supply oriented*. Sebaliknya pada industri besar dan menengah memiliki orientasi usaha yang cenderung kearah pasar atau *demand oriented*. (Ananta, 1993:159).

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi pendapatan adalah tersedianya tenaga kerja. Dalam hal ini jelas tenaga profesional dan mampu bekerja dengan baik dan maksimal sehingga mampu memproduksi barang yang di inginkan dengan cepat dan tepat serta berdaya guna tinggi terhadap produksi tersebut. Sehingga jelas tenaga kerja mempengaruhi pendapatan yang akan diterima oleh seorang pengusaha.

Gilarso (1994:48), menyatakan bahwa meningkatnya permintaan akan barang dan jasa pada suatu industri, maka para produsen juga akan memerlukan lebih banyak tenaga kerja, bahan-bahan baku dan pendukung juga mesin-mesin guna memproduksi barang-barang dalam jumlah yang diminta oleh masyarakat yang dalam hal ini berperan sebagai konsumen. Sebaliknya apabila permintaan masyarakat akan suatu barang berkurang atau menurun, maka permintaan produsen akan tenaga kerja dan faktor-faktor produksi lainnya juga akan berkurang. Hal tersebut secara tidak langsung dapat menjelaskan bahwa apabila permintaan akan suatu barang naik dan produsen akan mempekerjakan banyak

tenaga kerja tersebut bekerja secara baik dan cepat maka keuntungan produsen juga meningkat dengan kata lain pendapatan produsen juga meningkat.

Maka untuk menentukan jumlah berapa tenaga kerja yang akan dipekerjakan oleh pengusaha, seorang pengusaha harus mempertimbangkan dua hal :

1. dengan mempekerjakan seorang tenaga kerja, hasil produksi (output) perusahaan akan bertambah. Hasil produksi tersebut akan dijual dan dapat mendatangkan penerimaan tambahan atau *Marginal Revenue*.
2. dengan memperkerjakan seorang tenaga kerja, maka biaya produksi akan bertambah pula, karena tenaga kerja harus di bayar upah atau dibalas karyanya.

Tambahan biaya total yang diakibatkan oleh tambahan tenaga kerja yang dibayar upahnya itu adalah biaya tambahan atau *Marginal Cost*. Jadi pengusaha akan menerima tenaga kerja sampai nilai uang dari produksinya sama dengan biaya tenaga kerja yang dipekerjakan.

2.2.5 Hubungan Pendapatan dengan Kondisi Sosial Ekonomi

Suatu perekonomian baru dapat dinyatakan dalam keadaan berkembang apabila pendapatan perkapita suatu masyarakat menunjukkan kecenderungan jangka panjang yang naik. Makin tinggi pendapatan perkapita masyarakat, semakin rendah atau kecil proporsi penduduknya yang berpendapatan dibawah garis kemiskinan.

Sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia yaitu “masyarakat adil dan makmur” maka distribusi pendapatan merupakan masalah yang pelik. Kenyataannya distribusi pendapatan masih memperhatikan ketimpangan yang cukup besar (Gilarso, 1994:79).

Pendapatan seseorang dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan, karena dengan pendapatan seorang akan dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari secara langsung maupun tidak langsung. Setiap orang akan dapat mencukupi kebutuhan hidupnya apabila mampu memenuhi kebutuhannya dengan baik dalam arti pengeluarannya sesuai dengan besarnya pemasukan.

Pendapatan adalah penerimaan yang diterima oleh produsen dari hasil penjualan outputnya dengan tingkat harga tertentu.

Pendapatan dalam suatu keluarga sangat berperan sangat penting dalam menentukan keadaan sosial ekonomi keluarga yang bersangkutan, karena pada hakekatnya kesejahteraan keluarga sangat tergantung dari besar kecilnya pendapatan keluarga tersebut. Adanya perubahan pendapatan dapat mempengaruhi keadaan ekonomi suatu keluarga. Keadaan sosial ekonomi tersebut antara lain adalah tingkat pendidikan anak, keadaan dan kualitas rumah, status kepemilikan rumah, jenis penerangan yang digunakan, jenis atap rumah, jenis dinding rumah, jenis lantai rumah yang digunakan serta kualitas sarana MCK yang digunakan.

Menurut (Sukirno, 1997:81) perubahan dalam pendapatan selalu menimbulkan perubahan keatas permintaan berbagai jenis barang. Berdasarkan kepada sifat perubahan permintaan yang akan berlaku apabila pendapatan berubah berbagai jenis barang yang dapat dibedakan menjadi 4 golongan yaitu barang inferior, barang esensial, barang normal dan barang mewah. Secara otomatis apabila pendapatan seseorang tersebut naik, maka orang tersebut akan membelanjakan uangnya untuk membeli barang-barang yang mempunyai kualitas baik dan tidak menutup kemungkinan yang harganya lebih mahal. Dari uraian diatas jelas sekali bahwa perubahan pendapatan membawa dampak ekonomi yang cukup kuat.

Dampak sosialnya dapat dilihat dari tingkat pendidikan anak, keadaan rumah dan faktor-faktor sosial lainnya. Menurut Leibentein (Hatmaji, 2000:78) anak dilihat dari dua segi yaitu: segi kegunaan (*utility*) dan biaya (*cost*). Kegunaan adalah memberikan kepuasan, dapat memberikan balas jasa ekonomi atau membantu dalam bidang produksi serta merupakan sumber yang dapat menghidupi orang tua di masa depan, sedangkan pengeluaran untuk membesarkan anak adalah biaya dari mempunyai anak tersebut.

Apabila ada kenaikan pendapatan, aspirasi orang tua akan berubah tentang anak. Orang tua menginginkan anak dengan kualitas yang baik. Ini berarti cost naik, sedangkan kegunaannya turun sebab walaupun anak memberikan kepuasan

akan tetapi balas jasanya akan turun. Jadi biaya membesarkan lebih besar dari pada kegunaannya. Hal ini mengakibatkan "*demand*" terhadap anak (Singgarimbun, 1987:68).

2.2.6 Peranan Industri kecil Dalam Perekonomian Nasional

Perkembangan industri kecil di negara sedang berkembang sesungguhnya menghadapi kontradiksi yang berat dalam menghadapi proses industrilialisasi, yaitu persaingan industri manufaktur yang lebih modern dan lebih besar kecenderungan menenyapkan industri kecil maka sektor ini harus mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah (Raharjo, 1984:96).

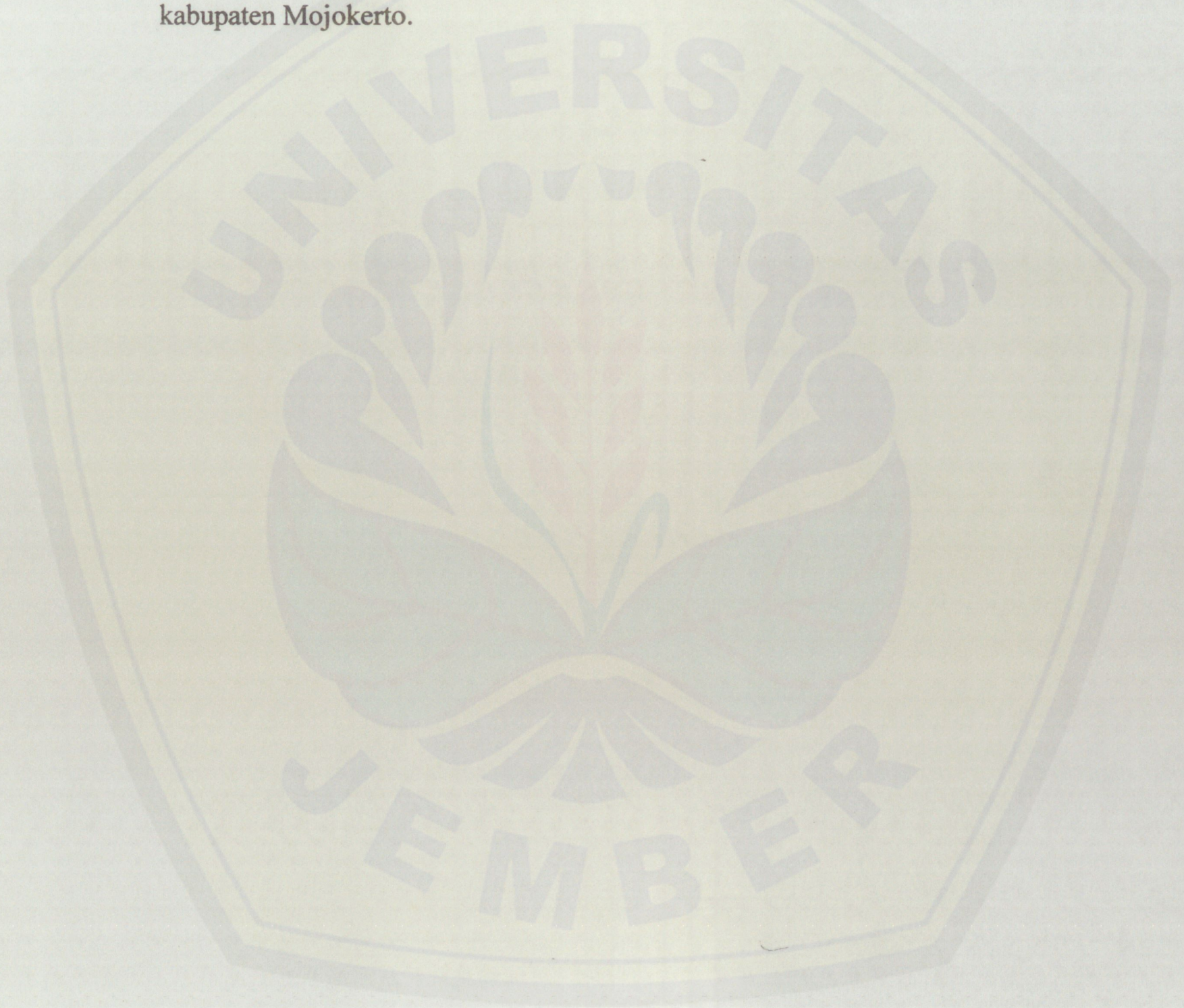
Kenyataan menunjukkan bahwa industri kecil mampu bertahan dan mengantisipasi kelesuan perekonomian yang di akibatkan oleh inflasi maupun berbagai faktor penyebab yang lain. Tanpa subsidi dan proteksi, industri kecil di Indonesia mampu menambah devisa negara (Harimurti, 1994:6).

Industri kecil dapat pula mengoptimalkan tenaga kerja setengah menganggur yang terdapat di sektor pertanian, sekaligus sebagai sarana untuk mentransformasikan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri. Selanjutnya penduduk yang banyak merupakan potensi pasar bagi produk industri kecil faktor ini di tunjukkan oleh data, bahwa di provinsi yang banyak penduduknya mempunyai jumlah industri kecil yang banyak pula. Di pulau Jawa Timur misalnya terdapat 6,63 juta unit usaha. Dari jumlah tersebut sebanyak 6,49 juta unit usaha (97,8%) merupakan usaha dengan omzet di bawah 50 juta per bulan. Sisanya terdiri dari UKM dengan omzet antara 50 juta sampai 500 juta rupiah per bulan, sebanyak 136.310 unit dan UKM dengan omzet antara 500 juta rupiah sampai 2 miliar rupiah sebanyak 5.563 unit. Kelompok UKM yang memiliki omzet di atas 2 miliar rupiah sebanyak 1.263 unit (Jurnal litbang jatim, 2003:2).

2.2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya terdahulu maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. modal dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan secara parsial pada industri kecil sepatu di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto.
2. modal dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan secara serentak pada pengusaha industri kecil sepatu di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto.



III. METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

3.1.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode *explanatory* yang bersifat *ex post facto*. *Ex post facto* adalah data dikumpulkan setelah kejadian yang dipersoalkan berlangsung (lewat), atau mempelajari fenomena yang sudah terjadi. Jenis penelitian ini bersifat *explonatori* yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mencari besar, ada tidaknya, bagaimana pola hubungan dua peubah atau lebih, Karena itu jenis jenis penelitian ini dapat digunakan untuk menguji teori bahkan untuk menemukan teori baru (Effendi,1989:5).

3.1.2. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pengusaha sepatu yang mempengaruhi pendapatan yaitu modal dan tenaga kerja pada industri kecil sepatu yang tersebar di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto. Pemilihan tempat atau daerah tersebut dengan pertimbangan bahwa di daerah ini merupakan sentra industri sepatu, sehingga diharapkan dapat diperoleh data yang akurat dan sesuai dengan penelitian.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah Jumlah keseluruhan dari yang diteliti (Soeratno dan Arsyad, 1999:105). Populasi dalam penelitian ini adalah semua pengusaha industri kecil sepatu yang berdomisili di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto adalah sebanyak 525 unit usaha.

Sampel adalah bagian yang menjadi obyek sesungguhnya dari penelitian. (Soeratno dan Arsyad, 1999:105). Menurut Hadi (1997:73) sebenarnya tidaklah ada suatu ketetapan yang mutlak dan tidak perlu menimbulkan keraguan kepada seorang peneliti. Hal ini diperkuat oleh pendapat Soeratno dan Arsyad (1999:105) yang menyatakan bahwa dalam penentuan sampel sebenarnya tidak ada aturan

yang tegas berapa jumlah sampel yang harus diambil dari populasi yang tersedia, semakin besar sampel yang yang diambil dan hampir mendekati populasi dalam penelitian maka hasil yang akan diperoleh semakin baik. Hal ini didukung dengan pendapat dari Koentjoroningrat (1993:88), yang menyatakan bahwa dalam penelitian sosial, sampel tidak kurang dari 10% atau 15% dari jumlah satu-satuan elemen populasi disebabkan sampel tersebut sudah dianggap cukup mewakili populasi. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka metode pemilihan sampel dapat dilakukan dengan menggunakan cara *purposive sampling* yaitu pemilihan pengusaha yang dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sampel itu (Soeratno dan Arsyad 1999: 119). Dalam penelitian ini jumlah sampel yang diambil sebesar 40 unit usaha dari 525 pengusaha yang dianggap telah mewakili dari jumlah keseluruhan pengusaha sepatu.

3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengambilan data primer melalui metode survey dan metode wawancara. Metode survey dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap obyek yang diteliti. Dan metode wawancara dilakukan dengan wawancara langsung kepada unit usaha kerajinan sepatu di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto yang dipilih sebagai sampel untuk dimintai keterangan berupa data. Dari hasil wawancara secara langsung terhadap responden diperoleh data primer meliputi data tentang identitas pemilik usaha, besarnya produksi, banyaknya tenaga kerja, dan besarnya modal. Data yang akan di pergunakan dalam menganalisis pengaruh modal dan tenaga kerja merupakan jenis data *cross section* yaitu data yang di kumpulkan pada suatu waktu tertentu untuk menggambarkan keadaan waktu tersebut.

Sedangkan data sekunder diperoleh dengan cara mencatat atau mengutip data-data yang telah di kumpulkan Kantor kecamatan Sooko, Disperindag, Disnaker dan BPS kabupaten Mojokerto untuk pendukung penelitian ini.

3.4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan pengusaha dengan menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai berikut (Supranto, 1995:250) :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Persamaan Cobb Douglas tersebut dapat diselesaikan dengan cara regresi linier berganda dengan cara melogaritmakan semua yang terlibat dalam model. Pada persamaan tersebut nilai b_1 dan seterusnya akan tetap meskipun nantinya dua atau lebih variabel yang terlibat akan dilogaritmakan, bentuk logaritma dari persamaan di tulis sebagai berikut :

$$\log Y = \log b_0 + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + e$$

Keterangan :

- Y = pendapatan pengrajin sepatu (rupiah / minggu)
- b_0 = besarnya pendapatan minimal pada saat X_1 dan X_2 sama dengan 0
- b_1 = koefisien elastisitas modal terhadap pendapatan.
- b_2 = koefisien elastisitas tenaga kerja terhadap pendapatan
- X_1 = modal pengusaha sepatu (rupiah / minggu).
- X_2 = tenaga kerja
- e = variabel pengganggu

Model hasil penelitian tersebut perlu di uji dengan statistik sebagai berikut

3.4.1 Pengujian Hipotesis (Uji Statistik)

Untuk mengetahui adanya pengaruh yang berarti perlu di adakan pengujian sebagai berikut :

a. Uji Bersama-sama (uji F)

Untuk menguji variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikat maka digunakan uji F (Supranto, 19995:27) :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k)}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

R^2 = koefisien determinasi

K = banyaknya variabel bebas

n = banyaknya sampel.

Rumusan hipotesis :

- a). $H_0 : \beta_1 = 0$; artinya secara serentak variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
- b). $H_0 : \beta_1 \neq 0$; artinya secara serentak variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat

Kriteria pengujian dengan signifikansi 5 % :

- a. Jika probabilitas $F_{hitung} \leq$ tingkat signifikansi (α) 5 %, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti ada pengaruh nyata antara variabel bebas dengan variabel terikat.
- b. Jika probabilitas $F_{hitung} >$ tingkat signifikansi (α) 5 %, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti tidak ada pengaruh nyata antara variabel bebas dengan variabel terikat.

b. Uji t

Untuk menguji adanya pengaruh masing-masing variabel bebas (modal dan tenaga kerja) terhadap variabel terikat (pendapatan) secara parsial maka digunakan uji t dengan rumus (Supranto, 1995:24) :

$$t_{hitung} = \frac{\beta_1}{S\beta_1}$$

Keterangan :

β_1 = Koefisien regresi

$S\beta_1$ = Standar hipotesis

Rumusan Hipotesis :

- a). $H_1 : \beta_1 = 0$; artinya secara parsial variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
- b). $H_1 : \beta_1 \neq 0$; artinya secara parsial variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian dengan tingkat signifikansi 5 %

- a. Jika probabilitas $t_{hitung} \leq$ tingkat signifikansi (α) 5% maka H_0 di tolak dan H_1 diterima, berarti ada pengaruh nyata antara variabel bebas dan terikat.
- b. Jika probabilitas $t_{hitung} >$ tingkat signifikansi (α) 5% maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti tidak ada pengaruh nyata antara variabel bebas dan terikat.

Untuk mengukur kuatnya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat maka digunakan koefisien korelasi sebagai berikut :

$$R = \frac{n \sum X_i Y_i - \sum X_i \sum Y_i}{\sqrt{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2} \sqrt{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2}}$$

Dimana :

R = koefisien korelasi

n = banyaknya sampel

i = banyaknya variabel

Kriteria pengujian :

- a. Jika nilai $R = 1$ berarti hubungan variabel bebas dengan variabel terikat sempurna dan positif, artinya apabila ada kenaikan variabel bebas menyebabkan kenaikan pada variabel terikat.
- b. Jika nilai $R = 0$ berarti hubungan variabel bebas dengan variabel terikat lemah atau tidak ada hubungan, artinya apabila ada kenaikan atau penurunan

variabel bebas tidak mempengaruhi kenaikan atau penurunan pada variabel terikat.

- c. Jika nilai $R = -1$ berarti hubungan variabel bebas dengan terikat sempurna dan negatif, artinya apabila ada kenaikan variabel bebas menyebabkan penurunan variabel terikat.

Untuk mengukur besarnya sumbangan dari variabel bebas terhadap variabel

terikat dapat diketahui berdasarkan koefisien determinasi berganda (Supranto, 1995:102):

$$R^2 = \frac{(\sum X_i Y_i)^2}{\sum X_i^2 \sum Y_i^2}$$

Dimana :

R^2 = koefisien determinasi

i = banyaknya variabel

Kriteria pengujian :

- apabila nilai R^2 mendekati 0 maka tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- apabila nilai R^2 mendekati 1 maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah besar.

Model hasil penelitian tersebut perlu di uji dengan statistik sebagai berikut :

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji ekonometrika yang akan digunakan dalam menghitung adalah :

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah alat uji untuk menunjukkan suatu keadaan satu atau lebih variabel dapat dinyatakan kombinasi linier dan variabel independent lainnya. Uji multikolinearitas digunakan apabila terdapat hubungan yang sempurna diantara beberapa variabel yang dijelaskan dalam semua variabel model regresi (Gujarati,1993:163). Pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF), dimana VIF mencoba melihat

varian dari suatu penaksir (estimator) meningkat seandainya ada multikolinieritas dalam semua model empiris. Misalkan nilai R^2 dari hasil estimasi regresi secara parsial mendekati 1 (satu), maka nilai VIF mempunyai nilai tak hingga. Hal ini bahwa kolineritas meningkat maka varian dari penaksir akan meningkat dalam limit yang tak hingga (Aliman, 2000:27).

Kriteria pengujian :

1. apabila nilai VIF dari suatu variabel melebihi 10, maka variabel dikatakan berkolerasi sangat tinggi.
2. apabila nilai VIF dari suatu variabel berkurang dari 10 dan nilai R^2 melebihi 0,9, maka variabel tersebut dinyatakan tidak ada indikasi adanya kolinearitas antar variabel penjelas.

Selain cara tersebut diatas menurut Gujarati (1993:163) pengujian multikolinieritas dapat dilakukan dengan menggunakan uji klien, yaitu dengan cara melakukan regresi sederhana antara variabel bebas dengan menjadikan salah satunya sebagai variabel terikat, selanjutnya nilai R^2 masing-masing regresi sederhana membandingkan dengan nilai R^2 hasil regresi berganda. Apabila nilai R^2 masing-masing regresi sederhana lebih kecil dari pada R^2 hasil regresi berganda, maka model tersebut tidak terkena multikolinieritas.

b. Uji Heterokedastisitas

Digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu mempunyai varian yang sama. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Glester dengan langkah-langkah sebagai berikut (Gujarati, 1993: 438).

- 1). Melakukan variabel terikat Y terhadap semua variabel penjelas X_i dan memperoleh nilai residual $(|e|)$.
- 2). Melakukan regresi dari nilai absolute residual $(|e|)$ terhadap X_i yang mempunyai hubungan erat dengan $\partial^2 u$ dengan bentuk regresi sebagai berikut:

$$|e = \partial_0 + \partial_1 + \partial_1 + u_1|.$$

- 3). Menentukan ada tidaknya heterokedastisitas dalam uji statistik, untuk menguji hipotesis : $H_0 : \partial_1 = 0$ dan $H_1 : \partial \neq 0$

4). Kriteria pengambilan keputusan :

- a). apabila probabilitas $t_{hitung} > \alpha$, maka dalam model tidak terjadi heterokedastissitas.
- b) apabila probabilitas $t_{hitung} < \alpha$, maka dalam model ini terjadi heterokedastisitas.

3.6. Definisi Variabel Operasional

Untuk menghindari salah pengertian dan perluasan permasalahan, maka diberikan definisi operasional sebagai berikut :

1. Produksi adalah jumlah output yang di hasilkan rata-rata per aktivitas produksi yang di ukur dalam satuan (unit/ minggu).
2. Tenaga kerja adalah jumlah orang yang bekerja dalam suatu proses produksi pembuatan sepatu per minggu.
3. Modal adalah semua bentuk kekayaan atau input yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses produksi. Modal yang digunakan dalam industri sepatu ini adalah bahan dari kulit yang sudah di kelola dengan sedemikian rupa, berbagai macam lem, spon yang keras maupun yang lentur, dan modal yang lainnya berupa aktiva lancar per aktivitas produksi yang diukur dalam satuan (Rp /minggu).
4. Pendapatan adalah besarnya penerimaan yang diterima para pengrajin sepatu dari hasil perkalian hasil ouput kali harga sepatu. Penelitian ini akan menggunakan konsep pendapatan kotor, yaitu pendapatan rata-rata yang di peroleh pengrajin tanpa dikurangi biaya operasional (Rp/minggu).
5. keadaan sosial ekonomi adalah suatu keadaan seseorang dalam suatu lingkungan yang diukur atau dilihat dari aspek, baik aspek ekonominya maupun sosialnya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Keadaan Geografis

Kecamatan Sooko merupakan salah satu sentra industri kecil sepatu yang ada di kabupaten Mojokerto. Jarak dari pusat pemerintahan kabupaten Mojokerto adalah 6 KM. Jadi kecamatan Sooko ini tergolong berjarak dekat dengan pemerintahan kabupaten Mojokerto.

Kecamatan Sooko dengan luas 3155,925 Ha dengan ketinggian 25 meter dari permukaan air laut, dengan rata - rata suhu maximum sekitar 20⁰ C. sampai dengan 32⁰ C. Dalam 1 (satu) tahun di kecamatan Sooko rata - rata curah hujan mencapai 300 mm/tahun. (Sumber monografi kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto tahun 2005).

4.1.2 Luas Wilayah dan Penggunaan Tanah

Luas wilayah kecamatan Sooko adalah 3155,925 Ha. Dari luas tanah yang ada di kecamatan ini menurut penggunaannya dibedakan menjadi tanah pertanian, pemukiman dan sisanya untuk pembangunan sarana dan prasarana umum seperti: pasar, puskesmas, sekolah, kantor, tempat ibadah dan fasilitas lainnya.

Lebih terperinci penggunaannya tanah di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto dapat di lihat melalui tabel dibawah ini :

Tabel 1: Luas Wilayah dan penggunaan Tanah di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto tahun 2005

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Prosentas (%)
1	Jalan	48,750	1,55
2	Sawah dan Tegalan	793,875	25,16
3	Pekuburan	14,85	0,47
4	Bangunan	813,75	25,78
5	Pemukiman	1310,1	41,51
6	Lain-lain	174,6	5,53
	Total	3155,925	100

Sumber : Kantor kecamatan Sooko, 2005

Dari data diatas, terlihat bahwa penggunaan lahan paling luas adalah area pemukiman masyarakat yaitu mencapai 1310,1 Ha atau 41,51% dan penggunaan lahan yang paling kecil di gunakan masyarakat kecamatan Sooko adalah lahan perkuburan yaitu 14,85 Ha atau 0,47%. Hal tersebut membuktikan bahwa pertumbuhan penduduk di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto relatif tinggi sehingga membutuhkan lahan yang banyak juga, dengan demikian di satu sisi ini sangat menguntungkan pengusaha sepatu karena secara tidak langsung jumlah tenaga kerja yang ada juga banyak, sehingga ada kompetisi dalam merekrut tenaga kerja yang potensial dan yang mempunyai keahlian yang baik.

4.1.3 Keadaan Perekonomian

Keadaan yang makmur dan sejahtera merupakan suatu keadaan yang dicita-citakan oleh seluruh masyarakat. Kesejahteraan adalah suatu masyarakat yang jauh dari gangguan keamanan dan masyarakat dapat melaksanakan sehari-hari dengan tenang yaitu dalam bekerja mencari nafkah, melaksanakan keagamaan dan sebagainya. Kemakmuran adalah suatu kondisi dari suatu masyarakat dimana masyarakat mampu memenuhi kebutuhan kehidupan dengan layak, seperti sandang. Papan, pendidikan dan kesehatan serta kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya.

Apabila kemakmuran dan kesejahteraan dapat dicapai disuatu wilayah, maka dapat dikatakan bahwa masalah social ekonomi wilayah tersebut sudah dapat diatasi dengan baik. Hal ini juga ada kaitannya dengan keadaan sarana dan prasarana yang ada, yang berupa sarana pendidikan, sarana kesehatan, transportasi dan sarana yang dapat di gunakan untuk melaksanakan kegiatan ekonomi masyarakat di wilayah di gunakan untuk kegiatan ekonomi masyarakat di wilayah yang bersangkutan. Untuk itu dalam rangka memperlancar dan meningkatkan kegiatan ekonomi serta meningkatkan sumber daya, maka di versifikasi produk bangun sarana dan prasarana di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto. Lebih terperinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2: Sarana dan Prasarana di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto Tahun 2005

No	Sarana & Prasarana	Jumlah
1.	Sarana Transportasi	
	- Kendaraan roda 4	450
	- Kendaraan roda 3	309
	- Kendaraan roda 2	6123
2.	Sarana Komunikasi dan informasi	
	- Telepon pribadi	3195
	- Sambungan telex/wartel	105
	- Orari	1
	- TV milik pribadi	4745
	- Radio	3575
3.	Sarana Perekonomian	
	- Pasar	1
	- Kios Per orang	260
	- Toko	275
	- Kelompok simpan pinjam	4
	- Bank	1
4.	Sarana Pendidikan	
	- Tk	22
	- SD Negeri	10
	- SD Inpres	13
	- MI	16
	- SLTP Negeri	2
	- MTSN	8
	- SLTA	1
	- MAN	1
5.	Sarana Kesehatan	
	- Puskesmas Pembantu	3
	- Posyandu	107
	- Dokter Praktek	76
	- Polindes	9
6.	Sarana Olah Raga	
	- lapangan sepak bola	20
	- lapangan Basket	5
	- Lapangan Volly	17
7.	Sarana Ibadah	
	- Masjid	56
	- Musholla	210
	- Gereja	2

Sumber: Kantor kecamatan Sooko, 2005.

4.1.4 Keadaan Penduduk

Hasil dari Penelitian ini tentang keadaan penduduk di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto antara lain :

a) Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam berbagai sektor pembangunan mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah sarana yang tepat untuk itu adalah pendidikan. Dengan pendidikan di harapkan masyarakat akan dapat meningkatkan kualitas hidup dan meningkatkan perubahan-perubahan menuju kearah perbaikan dalam pembangunan. Dengan pendidikan pula, baik secara formal maupun non formal di harapkan masyarakat mampu meningkatkan daya pikir dan mengambil peluang-peluang yang ada dalam menghadapi perkembangan dunia yang semakin pesat di era globalisasi ini.

Guna mencapai tujuan tersebut telah banyak program-program yang dicanangkan pemerintah dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dan mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Adapun keadaan pendidikan di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto dapat dilihat melalui tabel 3 berikut ini:

Tabel 3: Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Umum dan Khusus di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Tahun 2005.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Pendidikan Umum	
	a. Taman Kanak – Kanak	1480
	b. Sekolah Dasar	3320
	c. SD INPRES	1449
	d. MI	3528
	e. SLTP	1275
	f. MTSN	1125
	g. SLTA	936
	h. MAN	936
	i. D1 – D2 / Akedemi	618
	j. Sarjana (S-1)	510
	k. Pasca Sarjana (S-2)	96
2.	Pendidikan Khusus	
	a. Pondok Pesantren	1.840
	b. Madrasah	1.920
	c. Pendidikan Agama	1.865
	d. Sekolah Luar Biasa (SLB)	-
	e. Kursus / Ketrampilan	73
	Total	20.971

Sumber: Kantor Kecamatan Sooko tahun 2005

b). Keadaan penduduk Menurut Mata Pencaharian

Keadaan penduduk di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto menurut mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 4. Pada tabel tersebut akan jelas terlihat komposisi penduduk menurut pekerjaan yang menjadi pilihannya selama ini.

Tabel 4: Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Tahun 2005.

No	Jenis pekerjaan	Jumlah (Orang)
1.	Karyawan	
	a. Pegawai Negeri Sipil (PNS)	1136
	b. ABRI	350
	c. Swasta	1405
2.	Pedagang	3022
3.	Petani	305
4.	Pertukangan	643
5.	Kerajinan Industri Kecil	599
6.	Buruh Tani	425
7.	Pensiun PNS / ABRI	1136
8.	Pengusaha Sedang / Besar	4321
9.	Nelayan	-
10.	Jasa	6
	Total	13.248

Sumber : Kantor Kecamatan Sooko, 2005

4.2 Gambaran Umum Responden

4.2.1 Umur Responden

Produktivitas seseorang dalam melakukan semua aktivitasnya jelas sekali dipengaruhi oleh umur seseorang tersebut. Semakin tua umur seseorang, maka produktivitasnya menurun. Dari data yang didapatkan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa komposisi umur pengusaha industri kecil sepatu yang menjadi responden adalah antara umur 21 tahun sampai 61 tahun. Berdasarkan observasi yang dilakukan menyebutkan bahwa responden yang terbanyak adalah kelompok umur 28 - 34 tahun yaitu sebanyak 17 orang atau sebesar 42,5%, kemudian diikuti oleh responden dengan kelompok umur 35 - 41 tahun yaitu 9 orang atau sebesar 22,5%. Pada umur 42- 48 tahun sebanyak 7 orang responden atau sebesar 17,5% dan pada kelompok umur 21 - 27 tahun sebanyak 5 orang atau sebesar 12,5% dan pada kelompok umur 49 - 55 tahun sebanyak 1 orang atau sebesar 2,5% dan yang

terakhir pada kelompok umur 56 – 61 tahun sebanyak 1 orang atau sebesar 2,5%. Hal ini sangat berpengaruh pada kebijakan yang di ambil dan juga semakin tua umur seseorang pengusaha sepatu maka berakibat pada lambatnya memutuskan kebijakan, serta tidak tanggap dengan model yang sedang berkembang saat ini. misalnya apabila ada permintaan dari pelanggan untuk membuat sepatu model baru maka pengusaha yang berumur tua kesulitan untuk memenuhinya. Sebaliknya apabila pengusaha sepatu berumur muda maka mereka akan leluasa dan cepat mengambil kebijakan yang berkaitan dengan masa depan usahanya serta mereka akan cepat tanggap dengan model yang sedang di gemari oleh pangsa pasar. Gambaran tingkat umur responden pengusaha industri kecil sepatu tersebut dapat dilihat pada tabel 5 :

Tabel 5: Distribusi Kelompok Umur Responden Pengusaha industri Kecil Sepatu di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto Tahun 2005 :

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1.	21 - 27	5	12,5
2.	28 - 34	17	42,5
3.	35 - 41	9	22,5
4.	42 - 48	7	17,5
5.	49 - 55	1	2,5
6.	56 - 61	1	2,5
	Total	40	100

Sumber : data primer diolah, 2005

4.2.2 Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan faktor penting dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia sekarang ini. Dengan semakin meningkatnya pendidikan dikalangan masyarakat akan mempermudah bagi pemerintah dalam melaksanakan pembangunan disegala bidang. Dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi maka masyarakat juga akan makin mudah dan terbuka dalam menerima perubahan - perubahan teknologi baru. Tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi pendapatan yang diterima seseorang tersebut. Semakin tinggi pendidikan formal terakhir yang diraihinya maka secara tidak langsung semakin tinggi pula tingkat pendapatan yang diterima atau yang diperolehnya. Para

pengusaha industri kecil sepatu akan lebih mudah menyerap teknologi tepat guna untuk lebih dapat memajukan usahanya. Dengan demikian maka usaha industri kecil sepatu tersebut dapat berkembang sesuai dengan keinginan. Gambaran umum tentang tingkat pendidikan terakhir responden pengusaha industri kecil sepatu di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto Tahun 2005

Tabel 6: Distribusi Tingkat Pendidikan Formal Terakhir Responden Pengusaha Industri kecil Sepatu di Kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto Tahun 2005

No	Tingkat Pendidikan Formal Terakhir	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	0	0
2.	SD	7	17,5
4.	SMP / Sederajat	12	30
5.	SMU / Sederajat	18	45
6.	Diploma	1	2,5
7.	Sarjana	2	5
	Total	40	100

Sumber : data primer diolah, 2005

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat dijelaskan bahwa pengusaha industri kecil sepatu yang mempunyai tingkat pendidikan formal terakhir SMU menduduki peringkat teratas yaitu 18 orang atau sebesar 45% dari total seluruh responden yang ada, sedangkan yang tamat SMP/ sederajat sebanyak 12 orang responden atau sebesar 30%, responden yang tamat SD/ sederajat sebanyak 7 orang atau sebesar 17,5% dari seluruh responden yang ada, kemudian responden yang tidak tamat sekolah tidak ada atau sebesar 0%. Dalam hal ini hanya ada 2 orang responden yaitu menamatkan pendidikan sampai diploma hanya ada 1 orang atau 2,5% dan menamatkan pendidikan formal sampai sarjana ada 2 orang atau sebesar 5%. Pendidikan para pengusaha kecil sepatu di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto yang saya teliti memang sebagian besar adalah tamatan sekolah menengah umum (SMU). Mereka mempunyai asumsi bahwa sekolah yang tinggi belum tentu mendapatkan pekerjaan yang layak dan dapat menghasilkan uang banyak, sehingga mereka enggan meneruskan sekolah setelah tamat sekolah menengah umum (SMU). Dengan kata lain lebih bekerja dari pada sekolah tinggi, hal inilah yang membuat pengusaha kecil sepatu kalah bersaing dengan pengusaha sepatu besar maupun pengusaha sepatu dari luar negeri, mereka sudah

menggunakan teknologi untuk mengembangkan dan menguasai pasar lokal maupun manca negara.

4.2.3 Jumlah Anggota Keluarga Responden

Jumlah anggota keluarga adalah semua orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan yang terdapat dalam rumah tangga tersebut yang terdiri atas suami, istri, anak, orang tua, sanak famili, dan lain-lain. Besar kecilnya anggota keluarga akan mempengaruhi pendapatan seseorang, semakin besar jumlah keluarganya maka seseorang akan berusaha menambah jumlah pendapatannya agar mendapat mencukupi kebutuhan seluruh anggota keluarganya. Jumlah anggota keluarga para responden secara jelas dapat di lihat pada tabel 7 dibawah ini :

Tabel 7: Distribusi Jumlah keluarga Responden Pengusaha Kecil Sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Tahun 2005.

No	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1.	1 - 2	3	7,5
2.	3 - 5	32	80
3.	6 - 8	5	12,5
	Total	40	100

Sumber: data primer diolah, 2005.

Dari tabel diatas maka dapat di ketahui bahwa jumlah keluarga pengusaha sepatu yang menjadi responden adalah antara 1 hingga 8 orang. Berdasarkan data hasil penelitian menyebutkan bahwa responden dengan jumlah anggota 3 - 5 orang sebanyak 32 orang responden yang berarti 80% dari keseluruhan jumlah responden yang ada, kemudian responden dengan keluarga 6 - 8 orang adalah sebanyak 5 orang atau berarti 12,5% dan responden dengan jumlah keluarga 1-2 orang adalah sebanyak 3 orang responden atau 7,5% dari jumlah keseluruhan responden yang ada. Jumlah keluarga dari pengusaha sepatu sangat mempengaruhi pendapatan, semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin banyak pula pengeluaran pengusaha dalam pembelanjaan rumah tangga mereka.

4.2.4 Modal

Salah satu ciri dari sektor industri kecil adalah masalah keterbatasan modal yang tersedia, hal ini karena minimnya fasilitas kredit yang diberikan oleh pemerintah lewat lembaga - lembaga keuangan yang ada. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan dapat di jelaskan bahwa modal yang digunakan oleh pengusaha pada industri kecil sepatu berkisar antara Rp 300.000 sampai dengan Rp 6.000.000 per minggu. Untuk lebih jelasnya tentang modal yang digunakan para pengusaha industri kecil sepatu dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini :

Tabel 8: Distribusi Modal Responden Pengusaha Kecil Sepatu di kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Tahun 2005.

No	Modal (Rp/Minggu)	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1.	300.000,00 – 1.200.000,00	14	35
2.	1.300.000,00 – 2.200.000,00	8	20
3.	2.300.000,00 – 3.200.000,00	8	20
4.	3.300.000,00 – 4.200.000,00	1	2,5
5.	4.300.000,00 – 5.200.000,00	1	2,5
6.	5.300.000,00 – 6.000.000,00	8	20
Total		40	100

Sumber : data primer diolah, 2005

Dari data diatas terlihat bahwa responden terbanyak adalah yang menggunakan modal usaha sebesar Rp 300.000,00.- Rp1.200.000,00. per minggu yaitu sebanyak 14 orang atau sekitar 35% responden, kemudian terdapat 8 orang atau 20% responden yang menggunakan modal sebesar 1.300.000,00 – Rp 2.200.000,00 per minggu, sedangkan yang menggunakan modal Rp 2.300.000 – Rp 3.200.000,00 per minggu ada 8 orang responden atau sekitar 20% dan terdapat 8 orang responden yang menggunakan modal sebesar Rp 5.300.000,00 – Rp 6.200,000,00 per minggu dan yang sedikit adalah 1 orang responden atau 2,5% yang menggunakan modal usaha sebesar Rp 4.300.000,00 – Rp 5.200.000,00 per minggu. Modal sangat berpengaruh dalam menjalankan industri kecil sepatu, besar kecilnya modal mempunyai dampak bagi kelangsungan hidup industri tersebut, menurut penelitian yang saya dapatkan bahwa ada beberapa pengusaha kecil sepatu yang gulung tikar karena tidak memiliki modal yang cukup, misalnya ketika ada permintaan sepatu banyak atau melebihi rata-rata para pengusaha tidak dapat memenuhinya karena modal yang digunakan untuk belanja bahan-bahan

untuk produksi sepatu itu tidak cukup. Hal ini sebuah kerugian yang besar karena ini menyangkut masa depan pengusaha itu sendiri. Oleh karena itu modal menurut pandangan pengusaha kecil sepatu modal adalah nafas kelangsungan dari pekerjaannya, tanpa modal yang cukup tidak mungkin bisa bertahan lama atau bisa bersaing dengan pengusaha sepatu yang lain. Dan para pengusaha juga enggan untuk meminjam uang pada bank dengan alasan yang bermacam-macam. kenyataan inilah salah satu hambatan yang di hadapi oleh pengusaha industri kecil sepatu yang ada di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto.

4.2.5 Tenaga Kerja

Salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan seseorang adalah tenaga kerja. Semakin banyak tenaga kerja yang bekerja secara profesional maka akan langsung meningkatkan output yang di hasilkan dan meningkatnya out put tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan menaikkan pendapatan seseorang tersebut. Gambaran umum tentang jumlah tenaga kerja yang bekerja pada industri kecil sepatu di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto. Dapat dilihat pada tabel 9 dibawah ini :

Tabel 9: Distribusi Tenaga Kerja Responden Pengusaha Kecil Sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Tahun 2005

No	Tenaga Kerja	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1.	1 - 5	8	20
2.	6 - 10	18	45
3.	11 - 15	7	17,5
4.	16 - 20	6	15
	Total	40	100

Sumber : data primer diolah, 2005

Dari data diatas yang diperoleh bahwa yang terbanyak 18 orang responden atau sekitar 45% yang menggunakan tenaga kerja sebanyak 6-10 orang, kemudian terdapat 8 orang responden atau sekitar 20% yang mempekerjakan tenaga kerja sebanyak 1-5 orang, kemudian terdapat 7 orang responden atau sekitar 17,5% yang mempekerjakan 11- 15 orang dan yang paling sedikit ada 6 orang responden atau sekitar 15% yang mempekerjakan tenaga kerja 16-20 orang. Tenaga kerja juga sangat berpengaruh dalam proses produksi sepatu semakin rajin dan terampil

membuat sepatu maka semakin banyak pengusaha yang akan merekrut tenaga kerja tersebut, karena yang di butuhkan oleh pengusaha adalah kerajinan dan keterampilan dalam proses membuat sepatu. Dengan kondisi yang seperti inilah pengusaha akan terus diminati oleh pelanggan sepatu karena dianggap bisa menjaga mutu dan kualitas dengan baik.

4.2.6 Pendapatan

Pendapatan para pengusaha kecil sepatu didapatkan dari output sepatu yang telah diproduksi kepada para pembeli. Dalam hal ini adalah para pedagang sepatu dengan tingkat harga yang telah ditentukan. Semakin banyak sepatu yang di produksi dan beli oleh para pengepul atau para penjual sepatu maka semakin besar pula pendapatan yang diterima oleh para pengusaha kecil yang berarti semakin baik pula tingkat kesejahteraan para pengusaha tersebut. Gambaran umum pendapatan responden dapat dilihat pada tabel 10 :

Tabel 10: Distribusi Pendapatan Responden Pengusaha Kecil Sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Tahun 2005

No	Pendapatan (Rp/Minggu)	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1.	300.000,00 - 1.000.000,00	32	80
2.	1.100.000,00 - 1.800.000,00	3	7,5
3.	1.900.000,00 - 2.600.000,00	3	7,5
4.	2.700.000,00 - 3.400.000,00	2	5
Total		40	100

Sumber : data primer diolah, 2005

Berdasarkan data pada tabel 10 maka dapat dijelaskan bahwa pendapatan para pengusaha kecil sepatu berkisar dari Rp 300.000,00 - Rp 3.300.00 per minggu. Pengusaha kecil sepatu dengan penghasilan terbanyak Rp 300.000,00 - Rp 1.000.000,00 per minggu sebanyak 32 orang atau sekitar 80% dari seluruh responden, kemudian pendapatan pengusaha kecil dengan penghasilan Rp 1.100.000,00 - Rp 1.700.000,00 per minggu 3 orang responden atau sekitar 7,5%, dan terdapat 3 orang responden atau sekitar 7,5% dari seluruh responden yang mempunyai penghasilan Rp 1.800.000,00 - Rp 2.500.000,00 per minggu, yang terkecil terdapat 2 orang atau sekitar 5% yang berpenghasilan Rp 2.600.000,00 - Rp 3.300.000,00. banyak tidaknya pendapatan pengusaha sepatu merupakan

indikasi bahwa pengusaha itu mengalami peningkatan atau tidak dalam pekerjaannya, sehingga inilah yang menjadikan pemicu dalam meningkatkan kinerja pekerjaan.

4.2.7 Keadaan Sosial Ekonomi

Suatu keadaan seseorang dalam suatu lingkungan yang dapat di ukur dari 2 aspek, baik aspek ekonomi maupun sosialnya antara lain :

1. Tingkat Pendidikan Anak

Tingkat pendidikan terakhir yang dicapai oleh anak dari pengusaha sepatu juga mencerminkan besar kecilnya tingkat pendapatan dari responden. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang terakhir yang dapat dicapai maka semakin tinggi juga pendapatan dari pengrajin sepatu, karena semakin tinggi jenjang pendidikan yang akan ditempuh maka akan semakin banyak pula biaya yang dikeluarkan untuk menyelesaikan pendidikan tersebut. Gambaran umum tingkat pendidikan formal terakhir anak responden pengrajin sepatu tersebut dapat anda lihat pada tabel 11 :

Tabel 11: Distribusi Tingkat Pendidikan Formal Anak Responden Pengusaha Industri kecil Sepatu di Kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto Tahun 2005

No	Tingkat Pendidikan Formal Terakhir	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	5	12,5
2.	SD	0	0
4.	SMP / Sederajat	2	5
5.	SMU / Sederajat	16	40
6.	Diploma	7	17,5
7.	Sarjana	10	25
	Total	40	100

Sumber : data primer diolah, 2005

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pengusaha sepatu yang belum menyekolahkan anaknya sebanyak 5 orang atau sekitar 12,5%, responden yang berhasil menyekolahkan anaknya sampai lulus jenjang SMP sebanyak 2 orang atau sekitar 5% dari jumlah responden, kemudian terdapat 16 orang responden yang mampu menyekolahkan anaknya sampai lulus SMA / sederajat atau sekitar 40% kemudian terdapat 7 orang responden atau sekitar 17,5% yang mampu menyekolahkan anaknya sampai jenjang diploma dan terdapat 10 orang responden

atau sebesar 25% yang mampu menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi (S-1).

Terlihat pada tabel 11, bahwa tingkat pendidikan formal anak responden yaitu pengusaha kecil sepatu terbanyak adalah sampai lulus SMU sederajat yaitu sebanyak 16 orang atau sebesar 40% dari keseluruhan jumlah responden yang ada. Bahkan terdapat 10 orang responden yang mampu menyekolahkan anaknya sampai jenjang perguruan tinggi dan lulus sebagai sarjana (S-1). Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan produk pengusaha kecil sepatu di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto relatif tinggi sehingga mampu mengeluarkan biaya untuk sekolah anak - anak mereka sampai jenjang yang relatif tinggi.

2: Kondisi Rumah

Kondisi rumah adalah keadaan rumah dan lingkungan yang mempengaruhi keadaan keluarga dan juga dapat mempengaruhi aspek – aspek lain dalam kehidupan keluarga dan masyarakat (Heidar, 1993:29). Untuk mengetahui tingkat pendapatan seseorang dapat dilihat dari kondisi rumah yang didiami maupun kemungkinan kepemilikan fasilitas yang berkaitan dengan pemenuhan keperluan anggota keluarga. Kondisi dan kualitas rumah yang di tempati dapat menunjukkan keadaan sosial ekonomi seseorang tersebut. semakin baik kondisi rumah yang di tempati menunjukkan semakin baik pula keadaan sosial pemilik rumah tersebut. Guna mengetahui tingkat keadaan rumah responden, maka dalam penelitian ini di bagi menjadi beberapa kategori yaitu: status kepemilikan rumah responden, sistem penerangan rumah yang digunakan responden, jenis atap rumah responden, jenis lantai rumah yang digunakan oleh responden, jenis dinding rumah responden dan kepemilikan sarana mandi, cuci dan kakus (MCK).

a) Status Kepemilikan Rumah

Status kepemilikan rumah jelas sekali menandakan besar kecilnya tingkat pendapatan yang di terima oleh pengusaha sepatu. Kebutuhan akan rumah tinggal sebagai tempat berlindung dari panas, hujan dan dingin merupakan salah satu kebutuhan utama atau primer bagi setiap orang. Mempunyai rumah sendiri adalah tujuan utama para pengusaha sepatu dalam hal kepemilikan rumah. Dari hasil penelitian yang terhadap pengusaha sepatu di kecamatan Sooko kabupaten

Mojokerto dapat di ketahui bahwa terdapat 27 orang responden yang telah memiliki rumah pribadi atau sebesar 67,5%, kemudian terdapat 2 orang responden yang masih memiliki rumah dengan status sewa atau sekitar 5%, terdapat 1 orang atau sebesar 2,5% dari responden yang masih kontrak dan terdapat 10 orang responden atau sebesar 25% pengrajin sepatu yang mempunyai status rumah bebas sewa/ menumpang tanpa di pungut biaya. Lebih jelasnya status kepemilikan rumah dalam hal ini pengrajin sepatu dikecamatan Sooko kabupaten Mojokerto dapat dilihat dalam tabel 12:

Tabel 12: Distribusi Status Kepemilikan Rumah Responden Pegusaha Sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto tahun 2005

No	Status Kepemilikan Rumah	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1.	Rumah Pribadi	27	67,5
2.	Sewa	2	5
3.	Kontrak/kost	1	2,5
4.	Bebas Sewa	10	25
Total		40	100

Sumber : data primer diolah, 2005

b) Jenis Penerangan

Jenis penerangan jelas sangat penting sekali fungsinya dewasa ini. Selain itu jenis penerangan yang dipakai juga akan menentukan jumlah pendapatan yang diterima oleh pengrajin sepatu di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto. Semakin baik jenis penerangan yang digunakan maka semakin banyak pula biaya yang harus dikeluarkan, maka dengan kata lain semakin banyak pula pendapatan yang diterima. Dalam penelitian ini ada 4 kategori jenis penerangan yang dipakai yaitu: Lampu petromak, listrik PLN, diesel dan lampu minyak aladin. Lebih jelasnya tentang gambaran jenis yang dipakai responden dapat dilihat pada tabel 13:

Tabel 13: Diatribusi Jenis Penerangan Responden Pengusaha Kecil Sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Tahun 2005

No	Jenis Penerangan	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1.	Listrik PLN	40	100
2.	Lampu Petromak	0	0
3.	Diesel	0	0
4.	Lampu Minyak Aladin	0	0
Total		40	100

Sumber : data primer diolah, 2005

Jelas sekali terlihat dari data tersebut bahwa seluruh atau 100% responden dalam hal ini pengrajin sepatu dikecamatan Sooko kabupaten Mojokerto menggunakan jenis penerangan listrik dari PLN, sedangkan jenis penerangan lain tidak ada yang menggunakan.

c). Jenis Atap

Atap rumah mempunyai fungsi yaitu sebagai pelindung dari panas, hujan dan angin. Jenis atap rumah yang dipakai oleh seseorang juga dapat digunakan sebagai indikator besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh seseorang tersebut. Semakin bagus kualitas atap rumah yang dipakai maka semakin banyak juga biaya yang harus dikeluarkan untuk hal tersebut, sehingga dengan kata lain semakin tinggi pula pendapatan yang diterima seseorang tersebut. Dalam penelitian ini dibedakan 5 jenis atap rumah yaitu : beton/cor, genteng, asbes, papan dan ijuk. Gambaran umum jenis penggunaan atap rumah para responden dapat dilihat dengan jelas pada tabel 16 dibawah ini :

Tabel 14: Distribusi jenis Atap Rumah Responden Pengusaha Sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Tahun 2005

No	Jenis Atap Rumah	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1.	Beton/cor	6	15
2.	Genteng	34	85
3.	Asbes	0	0
4.	Papan.	0	0
Total		40	100

Sumber ; Data primer diolah, 2005

Dari tabel 14 diatas terlihat bahwa sebagian besar pengerajin sepatu diversifikasi produk di kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto menggunakan jenis atap rumah dari genteng, yaitu sebanyak 34 orang responden atau sebesar

85% dari jumlah responden dan sisanya sebanyak 6 orang menggunakan atap dari beton/cor yaitu sebesar 15%. Hal ini karena dianggap bahwa genteng lebih memiliki daya serap yang lebih baik dari pada jenis atap lainnya walaupun harga genteng agak sedikit mahal dibandingkan papan maupun asbes.

d). Jenis Lantai Rumah

Dari hasil penelitian terhadap pengusaha sepatu yang terpilih sebagai responden maka diperoleh data sebagai berikut : Sebagaimana besar responden yaitu sebanyak 29 orang responden atau sebesar 72,5% dari responden menggunakan keramik sebagai lantai, kemudian terdapat 6 orang responden atau sebesar 15% responden memilih tegel/ubin sebagai lantai mereka, terdapat 5 orang atau sebesar 12,5% responden menggunakan semen/bata merah/plester sebagai pilihan lantai lantai mereka dan tidak ada responden yang menggunakan tanah sebagai lantai rumah.

Tabel 15: Distribusi Jenis lantai Rumah Responden Pengusaha kecil Sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Tahun 2005

No.	Jenis Lantai Rumah	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1.	Keramik/marmer	29	72,5
2.	Tegel /ubin	6	15
3.	Semen/plaster	5	12,5
4.	Tanah	0	0
Total		40	100

Sumber: data primer diolah, 2005

e) Jenis Dinding Rumah

Tinggi rendahnya sebuah bangunan rumah dapat dilihat dari jenis dinding rumah yang ditempati oleh seseorang. Dari hasil penelitian di lapangan menyebutkan bahwa rata-rata dinding rumah pengusaha sepatu terbuat dari tembok. Hal tersebut di karenakan dinding dari tembok lebih tahan lama dan lebih kokoh dari pada dinding jenis lainnya. Secara tidak langsung pemilihan jenis dinding yang digunakan rumah para pengusaha sepatu di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto juga dapat dijadikan indikator seberapa besar pendapatan yang diterima oleh para pengusaha tersebut. Kualitas dan daya tahan jenis dinding yang dipilih apabila mempunyai kualitas baik maka biaya yang dikeluarkan banyak juga, dan dengan kita lain maka pendapatan pengusaha tersebut juga

cukup tinggi. Gambaran umum dari jenis dinding rumah responden pengusaha sepatu dapat dilihat pada tabel 16 :

Tabel 16: Distribusi jenis Dinding Rumah Responden Pengusaha Kecil Sepatu di Kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto Tahun 2005

No.	Jenis Dinding Rumah	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1.	Tembok	38	95
2.	Papan	0	0
3.	Bambu	2	5
Total		40	100

Sumber : data primer diolah, 2005

Dari data diatas terlihat bahwa terdapat 38 orang responden atau sekitar 95% responden yang menggunakan tembok sebagai dinding rumahnya, kemudian ada 2 orang responden atau sebesar 5% responden yang menggunakan bambu sebagai tembok rumah dan yang rumahnya memakai dinding papan tidak ada atau 0%.

3. Kondisi Sarana Mandi, Cuci dan Kakus (MCK)

Perumahan yang baik dari segi kesehatan adalah perumahan yang tersedia sarana penunjang kesehatan diantaranya adalah tersedianya sarana mandi, cuci, dan kakus atau sering di singkat dengan MCK. Semakin baik sarana MCK perumahan tersebut maka semakin bagus juga tingkat kesehatan di rumah tersebut. Hal ini juga dapat menunjukkan tingkat pengetahuan akan kesehatan baik untuk diri pemilik rumah itu sendiri maupun kesehatan lingkungan yang ditempatinya. Sebagaimana diketahui bahwa sarana mandi, cuci dan kakus adalah sangat penting guna menunjang keadaan pemiliknya. Secara tidak langsung keadaan kesehatan juga merupakan salah satu faktor social dan juga ekonomi sebagai indikator pendapatan yang diperoleh. Gambaran umum dari sarana mandi, cuci dan kakus dari responden dapat dilihat pada tabel 17 :

Tabel 17: Distribusi sarana Mandi, Cuci dan Kakus (MCK) Rumah Responden Pengusaha Kecil Sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Tahun 2005

No.	Status Sarana MCK	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1.	Milik Sendiri	36	90
2.	Milik Bersama	0	0
3.	Milik Umum	0	0
4.	Sungai	4	10
Total		40	100

Sumber : data primer diolah, 2005

Dilihat dari data pada tabel 17 diatas maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden pengrajin sepatu dikecamatan Sooko kabupaten Mojokerto memiliki sarana MCK sendiri sebanyak 36 orang atau 90% responden, kemudian yang menggunakan sungai yang digunakan sarana MCK hanya ada 4 orang atau sebesar 10% responden. Sedangkan responden yang menggunakan sarana MCK milik bersama-sama dan umum tidak ada atau 0%.

Dari beberapa kategori mengenai kondisi rumah serta penggunaan sarana dan prasarana penunjang maka dapatlah disimpulkan bahwa kiondisi rumah para pengusaha sepatu di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto sudah cukup bagus, hal tersebut dapat dilihat dari status kepemilikan rumah, kepemilikan saran MCK dan kualitas bahan bangunan yang digunakan juga sudah cukup berkualitas. Dengan memperhatikan dari kondisi rumah pengusaha sepatu di kecamtan Sooko kabupaten Mojokerto maka dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan rata-rata dari pengusaha sepatu relatif tinggi.

Kondisi rumah responden yaitu pengusaha kecil sepatu di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto dijelaskan secara lengkap pada tabel 12 sampai dengan 17.

Tabel 12 memperlihatkan status kepemilikan rumah responden. Terlihat bahwa terdapat 27 orang pengusaha sepatu atau sekitar 67,5% yang memiliki rumah dengan status kepemilikan pribadi. jenis penerangan yang digunakan oleh responden dijelaskan pada tabel 13, ternyata seluruh responden pengusaha sepatu menggunakan penerangan litrik PLN. Dalam tabel 14 dijelaskan bahwa terdapat 34 orang responden pengusaha kecil sepatu atau sekitar 85% menggunakan

genteng sebagai atap rumah mereka. Jenis lantai yang digunakan dapat dilihat pada tabel 15 yaitu terdapat 29 orang responden atau sekitar 72,5% yang menggunakan lantai dari keramik. Pada tabel 16 dijelaskan jenis dinding rumah pengusaha kecil sepatu adalah tembok yang menggunakan sebanyak 38 orang responden atau sekitar 90%. Dan parameter social yang terakhir adalah sarana MCK yang digunakan oleh para responden pengusaha kecil sepatu. Pada tabel 17 terlihat bahwa sebagian besar yaitu sebesar 90% dari seluruh responden telah memiliki sarana MCK sendiri.

Dari data kualitatif yang telah dikumpulkan tersebut maka terlihat bahwa keadaan sosial ekonomi pengusaha kecil sepatu di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto tergolong cukup baik dan secara langsung maupun tidak langsung juga mencerminkan tingginya pendapatan yang diterima oleh para pengusaha kecil sepatu.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Berikut ini adalah merupakan hasil estimasi dengan data primer yaitu sebanyak 40 responden ($n = 40$) dengan 1 variabel terikat yaitu pendapatan serta 2 variabel bebas yaitu modal dan tenaga kerja. Berikut hasil analisis regresi linier berganda yang dapat di lihat pada tabel 18:

Tabel 18 : Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	t-tabel	Sig
<i>Constant</i>	3,456			
Modal (X1)	0,349	4,338	2,026	0,000
Tenaga Kerja (X2)	0,330	2,604	2,026	0,013
<i>R</i>	= 0,834			
<i>R Square</i>	= 0,696	F-tabel	= 3,252	
F-hitung	= 42,319	Sig	= 0,000	

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan tabel 18 diperoleh persamaan regresi linier berganda dalam bentuk logaritma sebagai berikut :

$$LY = 3,456 + 0,349 LX_1 + 0,330 LX_2$$

Persamaan regresi linier berganda tersebut diatas dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 3,456 menunjukkan pendapatan minimum pada saat modal dan tenaga kerja sama dengan nol.
2. koefisien elastisitas regresi modal (X_1) sebesar 0,349 menunjukkan besarnya pengaruh modal terhadap pendapatan. Artinya apabila modal bertambah 1%, maka pendapatan akan meningkat sebesar 0,349% dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan (tetap).
3. koefisien elastisitas regresi Tenaga kerja (X_2) sebesar 0,330 menunjukkan besarnya pengaruh modal terhadap pendapatan. Artinya apabila tenaga kerja bertambah 1%, maka pendapatan akan meningkat sebesar 0,330% dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan (tetap).

Dari hasil analisis pada tabel 18 diperoleh R sebesar 0,834, maka hubungannya kuat dan positif, artinya apabila ada kenaikan pada variabel bebas yaitu modal dan tenaga kerja maka akan diikuti pula oleh kenaikan variabel terikat yaitu pendapatan.

Untuk mengetahui kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat, maka digunakan koefisien determinasi berganda (R^2). Berdasarkan hasil perhitungan yang dapat dilihat pada tabel 18, diperoleh hasil $R^2 = 0,696$ atau $R^2 = 69,6\%$. Hal ini berarti bahwa 69,6% keragaman atau perubahan pendapatan pengusaha industri kecil sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto mampu dijelaskan oleh kedua variabel bebas yang diajukan dalam penelitian, yaitu modal dan tenaga kerja, sedangkan selebihnya yakni 31,4 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

4.3.2 Pengujian Hipotesis (Uji Statistik)

Untuk mengetahui adanya pengaruh yang berarti perlu di adakan pengujian sebagai berikut :

1. Uji Bersama-sama (uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh Modal (X_1), dan Tenaga kerja (X_2) secara simultan terhadap pendapatan pengusaha industri kecil sepatu di

Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan lampiran 3 hasil perhitungan menunjukkan bahwa besarnya F hitung sebesar 42,319 lebih besar dari F tabel sebesar 3,252 dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan (α) sebesar 5%. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan Faktor modal (X_1) dan tenaga kerja (X_2) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengusaha industri kecil sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto sebab F hitung ada pada daerah penolakan H_0 dan menerima H_a . Hasil Uji F dapat di lihat pada gambar 2.2.

2. Uji parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil perhitungan uji t masing-masing variabel bebas dapat dilihat pada tabel 18

Pada lampiran gambar menunjukkan bahwa untuk faktor modal (X_1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengusaha industri kecil sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (Y) dengan asumsi untuk variabel tenaga kerja (X_2) konstan/tetap. Hal ini dapat dilihat pada gambar 2.3 dari nilai t hitung yang lebih besar dari t tabelnya, yaitu 4,338 sedangkan t tabelnya sebesar 2,026 sehingga nilai t hitung ini berada pada daerah penolakan H_0 ,

Berdasarkan tabel 18 untuk variabel tenaga kerja (X_2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengusaha industri kecil sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (Y) dengan asumsi untuk variabel modal (X_1) konstan/tetap. Hal ini dapat dilihat pada gambar 2.4 dari nilai t hitung yang lebih besar dari t tabelnya, yaitu 2,604 sedangkan t tabelnya sebesar 2,026 sehingga nilai t hitung ini berada pada daerah penolakan H_0 .

3. Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisien ini digunakan untuk menghitung besarnya keragaman variabel terikat yang ditentukan oleh variabel bebas. Berdasarkan hasil perhitungan yang

dapat dilihat pada tabel 18, diperoleh hasil $R^2 = 0,696$ atau $R^2 = 69,6\%$. Hal ini berarti bahwa 69,6% keragaman atau perubahan pendapatan pengusaha industri kecil sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto mampu dijelaskan oleh kedua variabel bebas yang diajukan dalam penelitian, yaitu modal dan tenaga kerja, sedangkan selebihnya yakni 31,4 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

4.3.3 Hasil Uji Assumsi Klasik

Hasil analisis model regresi yang diperoleh dengan menggunakan uji F dan uji t sebenarnya sudah dapat digunakan untuk menentukan bahwa model regresi yang diperoleh telah dapat menjelaskan keadaan yang sesungguhnya. Namun untuk menjelaskan dan memperkuat pengaruh dari analisis regresi yang diperoleh, maka asumsi-asumsi klasik yang telah ada dalam model regresi digunakan digunakan agar pengujian tersebut bersifat *Best Linier Unbias Estimator (BLUE)*.

1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya hubungan yang sempurna atau saling berkaitan antara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Uji ini untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi (hubungan) antar variabel bebas tersebut. Adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor / tingkat hubungan antar variabel bebas*). Menurut Aliman (2000:27) apabila nilai $VIF < 10$, tidak terjadi Multikolinearitas, tetapi apabila nilai $VIF > 10$ maka akan terjadi Multikolinearitas. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas seperti disajikan pada tabel 19.

Tabel 19 : Nilai VIF masing-masing Variabel Bebas

No	Variabel Bebas	<i>Variance Inflation Factor (VIF)</i>
1	Modal (X1)	2,030
2	Tenaga Kerja (X2)	2,030

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan tabel 19 diatas dapat dilihat bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai VIF yang kurang dari 10 sehingga dapat dikatakan bahwa model dalam penelitian ini untuk semua variabel tidak terjadi multikolinearitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila distribusi probabilitas tetap sama (konstan) dalam semua observasi X_1 dan varians setiap residual adalah sama untuk semua nilai dari variabel bebas. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan melakukan Uji Glesjer (Glesjer Test) yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap seluruh variabel bebas. Kriterianya adalah jika hasil regresi residual terhadap seluruh variabel bebas mempunyai nilai t hitung yang tidak signifikan maka dapat dikatakan bahwa model dalam penelitian lolos dari adanya heteroskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas artinya semua variabel bebas mempunyai probabilitas lebih dari 0,05 dan sebaliknya kalau semua variabel bebas mempunyai probabilitas kurang dari 0,05 maka akan terjadi heteroskedastisitas (Aliman, 2000:30).

Dari hasil perhitungan dengan meregresikan nilai absolut residual dengan variabel bebas diperoleh nilai t hitung untuk masing-masing variabel bebas seperti disajikan pada tabel 20.

Tabel 20 : Uji Heteroskedastisitas dengan Menggunakan Uji Glesjer

No	Variabel	t hitung	Prob
1	Modal (X_1)	1,412	0,166
2	Tenaga Kerja (X_2)	1,473	0,149

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan tabel 20 diatas dapat dilihat bahwa semua variabel bebas mempunyai probabilitas lebih dari 0,05 hal ini tidak menunjukkan signifikan secara statistik, sehingga dapat dikatakan bahwa model dalam penelitian ini untuk semua variabel bebas tidak mengalami heteroskedastisitas.

4.4 Pembahasan

Perkembangan disektor industri merupakan sektor yang menimbulkan perkembangan yang pesat untuk pertumbuhan ekonomi. Melalui pembangunan sektor industri maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya. Selain itu pembangunan sektor industri harus dapat menciptakan keterkaitan yang erat antara industri kecil, industri menengah dan industri besar, sehingga pembangunan industri besar dan sedang secara langsung akan merangsang pembangunan industri kecil. Industri kecil yang umumnya di kembangkan didaerah pedesaan maupun perkotaan mempunyai peran penting yang berarti dalam peningkatan kesejahteraan bagi perekonomiannya, dalam arti dapat memberikan tambahan pendapatan dan penghasilan tambahan bagi masyarakat pedesaan maupun perkotaan.

Para pengusaha kecil tersebut rata-rata mampu memproduksi sepatu antara 60 pasang sampai 200 pasang per aktivitas produksi. Hal tersebut tergantung dari banyak sedikitnya tenaga kerja yang mereka gunakan. Dalam memproduksi sepatu tersebut para pengusaha kebanyakan mempekerjakan tenaga kerja antara 5 sampai 20 orang per minggu. Jenis dan harga sepatu yang diproduksi oleh para pengusaha di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto dapat dilihat secara jelas pada tabel 20 dibawah ini :

Tabel 21 : Distribusi Jenis dan Harga Sepatu Yang Diproduksi Oleh Responden Pengusaha Sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Tahun 2005.

No.	Jenis Sepatu	Harga Sepatu (Rupiah)
1.	Sepatu ket 's	30.000
2.	Sepatu Joging	30.000
3.	Sepatu Kantor	50.000
4.	Sepatu Sepak Bola	45.000
5.	Sepatu Sandal	37.500
6.	Sepatu Ten 's Mitasi	18.000

Sumber : data primer diolah, 2005.

Pengusaha sepatu di kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto ini juga mempunyai masalah intern yaitu masalah permodalan. Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresi modal jauh lebih besar dari pada nilai koefisien tenaga kerja. Hal ini berarti secara garis besar pendapatan yang diversifikasi

produk di terima oleh pengusaha sepatu di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto dipengaruhi oleh besar kecilnya modal yang dimiliki, dengan kata lain apabila modal yang digunakan lebih besar meskipun dengan jumlah tenaga kerja tetap maka pendapatan pengusaha sepatu secara signifikan akan meningkat secara nyata.

Variabel bebas modal dan tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial maupun secara serentak terhadap pendapatan pengusaha industri kecil sepatu di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto. Hasil analisis regresi linier berganda diperoleh konstanta sebesar 3,456 nilai tersebut menunjukkan pendapatan minimum pada saat modal dan tenaga kerja sama dengan nol. Nilai koefisien regresi modal (X1). Sebesar 0,349 menunjukkan besarnya pengaruh modal dan tenaga kerja bertambah 1% maka pendapatan pengusaha akan meningkat sebanyak 0,349% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Nilai koefisien regresi tenaga kerja (X2) sebesar 0,330 menunjukkan besarnya pengaruh faktor tenaga kerja terhadap pendapatan artinya apabila variabel faktor tenaga kerja bertambah 1% maka pendapatan akan meningkat 0,330%, dengan asumsi variabel yang lain tetap. Faktor yang dominan berpengaruh terhadap pendapatan adalah faktor modal.

Pada industri kecil sepatu di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto terdapat 525 unit usaha. Usaha sepatu tersebut 5 (lima) tahun belakangan ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal ini dikarenakan para konsumen yang dulunya menggunakan sepatu merk buatan dari pabrik sekarang mulai beralih kembali kepada sepatu home industri mereka mempunyai asumsi bahwa sepatu yang buatan dari pabrik itu tidak bisa didaur ulang atau kalau rusak harus diganti yang baru dan belum lagi harganya yang terlalu tinggi, sehingga mereka enggan untuk membelinya, tetapi kalau sepatu buatan dari home industri bisa di daur ulang dan kalau rusak bisa di perbaiki serta juga harganya relatif terjangkau oleh semua kalangan, terutama kalangan bawah. Di sini peranan tenaga kerja profesional yang sangat di butuhkan dalam hal ikut merancang, merubah model dan bentuk sepatu yang di inginkan dan bisa diterima oleh pasar (konsumen) di semua kalangan. Hal ini sesuai dengan pembangunan manusia sebagai sumber

daya pembangunan yang diartikan bahwa manusia sebagai pelaku pembangunan yang memiliki etos kerja produktif, professional dan menguasai ilmu pembangunan yang berwawasan luas (Tjiptoheriono, 1996:54).

Faktor tenaga kerja dan lama sangat mempengaruhi output yang dihasilkan, sehingga berpengaruh juga terhadap pendapatan pengrajin. Dalam penelitian ini pembahasan lebih ditekankan pada pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan pengusaha kecil sepatu di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto. Lama bekerja didefinisikan sebagai lamanya kerja yang dilakukan di dalam pekerjaan, kemampuan dalam menghasilkan output sangat dipengaruhi oleh tenaga kerja yang sudah lama bekerja, semakin lama kerja seseorang dalam pekerjaan maka akan semakin berpengalaman, matang dan mahir dalam melakukan pekerjaan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada pengusahanya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Diperoleh persamaan regresi linier berganda dalam bentuk logaritma sebagai berikut $LY = 3,456 + 0,349 LX_1 + 0,330 LX_2 + e$

Dari Persamaan regresi linier berganda tersebut diatas dapat dijelaskan

Nilai konstanta sebesar 3,456 menunjukkan pendapatan minimum pada saat modal dan tenaga kerja sama dengan nol. Koefisien regresi modal (X_1) sebesar 0,349 menunjukkan besarnya pengaruh modal terhadap pendapatan.

Artinya apabila modal bertambah 1%, maka pendapatan akan meningkat sebesar 0,349% dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan (tetap).

Koefisien regresi tenaga kerja (X_2) sebesar 0,330 menunjukkan besarnya pengaruh modal terhadap pendapatan. Artinya apabila tenaga kerja bertambah 1%, maka pendapatan akan meningkat sebesar 0,330% dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan (tetap).

2. variabel modal dan tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pengusaha sepatu di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto baik secara parsial maupun serentak. Ada hubungan yang sangat erat antara variabel bebas yaitu modal dan tenaga kerja terhadap variabel terikat yaitu pendapatan pengusaha sepatu di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto. Hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya nilai korelasi sebesar 0,834

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh penulis mengajukan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan sebagai berikut :

1. pengusaha sepatu seharusnya memanfaatkan suatu organisasi yang telah ada agar tersalur semua aspirasi dari para pengusaha kecil tersebut demi kemajuan bersama.

2. Melihat banyaknya pesanan sepatu yang tidak dapat dipenuhi dengan cepat, maka sebaiknya pengusaha sepatu lebih dapat meningkatkan kemampuan para pekerjanya dan apabila memungkinkan dapat menambah lebih banyak lagi tenaga kerja.
3. Perlu adanya studi banding dan pelatihan ke daerah lain yang memiliki industri yang serupa untuk meningkatkan keterampilan para pengrajin sehingga dapat mendorong perbaikan mutu dan kualitas produk yang dihasilkan karena dengan peningkatan mutu dan kualitas tersebut, maka permintaan terhadap produk akan mengalami peningkatan
4. Industri kecil sepatu sebaiknya memberi porsi penambahan modal yang lebih besar dari pada faktor lainnya, hal ini berkaitan dari hasil persamaan regresi yang telah dilakukan bahwa modal mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap peningkatan output.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliman, 2000. *Modul Ekonometrika Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ananta, A. 1993. *Ciri Kualitas penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi*, Jakarta: Lembaga Demografi LP3ES.
- Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta Rineka Cipta.
- Arsyad, L 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta, STE YPKN.
- Badan Pusat Statistik. 2003. *Profil Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga*. Mojokerto: LP3ES
- Badan Pusat Statistik. 2000. *Profil Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga Tahun 1998*. Jakarta: LP3ES
- Basri, Faisal 1995. *Perekonomian Indonesia Menjelang Abad XXI* Jakarta: IKAPI
- Clapham, Ronald. 1991. *Pengusaha kecil dan Menengah Di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES
- Dinas Perindustrian Jawa Timur. 1990. *Kreteria Industri Kecil*.
- Djojohadikusumo, S 1995. *Dasar Teori Pertumbuhan Dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta. LP3ES.
- Dumairy. 1999. *Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Effendi, S. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES
- Gilarso. 1992. *Pengantar Ilmu Ekonomi: Bagian Makro*. Yogyakarta: Kanisus.
- 1994. *Pengantar Ilmu ekonomi : Bagian Makro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gujarati, D 1993. *Ekonomika Dasar*. Jakarta Erlangga.
- Hatmadji, Sri Haryati, 2000. *Fertilitas Dalam Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: LPFE UI.
- Heidar, A. 1993. *Pengaruh Kemiskinan Terhadap kemiskinan Bayi di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember (laporan Penelitian)*. Jember. Universitas.

- Hidayat, 1990. *Sektor Informal Dalam Struktur Ekonomi Indonesia*.
Jakarta : LP3ES
- Hari Murti S, 1994. *Manajemen Usaha kecil*. Yogyakarta: BPFE
- Irawan dan Suparmoko. 1992. *Ekonomi Pembangunan*.
Yogyakarta: BPFE UGM.
- 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE. UGM
- Jurnal Litbang Jatim, 2003, *Peranan Usaha Kecil dan Koperasi Dalam Rangka Peningkatan Ekspor Jatim*,
- Koentjaraningrat, 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*.
Jakarta: Gramedia
- Kusumosuwidho. 1990. *Sajian Dalam Dasar Pengantar Teori Ekonomi*.
Jakarta: Rieneka Cipta
- Kuncoro, Mudjarad. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta. UPP AMP
YKRPH
- Manulang.H S. 1990. *Pokok-Pokok Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*.
Jakarta: Bina Cipta.
- Priyono, 1995. *Sektor Informal perkotaan dan Masalah Lapangan Kerja*.
Jakarta: Prisma No. Tahun VIII.
- Rahardjo, MD. 1984. *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan kerja*, Jakarta : LP3ES.
- Simanjutak, P. J 1995. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*.
Jakarta: LP3ES.
- Sukirno, Sadono 1995. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LPFE - UI
- Sukirno, Sadono 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LPFE - UI
- Sumodiningrat, G. 1998. *Ekonomi Pembangunan, Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supranto, J. 1995. *Ekonometrik Buku I*. Jakarta: LPFE - UI.
- Statistik, B.P. 2000. *Profil Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga*.
Tahun 1999. Jakarta: BPS
- Singarimbun, Masri. 1987. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Soelistyo, 1987, *Pengantar Ekonometrika*. Yogyakarta: BPFE

- Soekartawi.1990. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb - Dauglas*. Jakarta: Rajawali
- Suroto. 1992. *Strategi dan Perencanaan Tenaga Kerja*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Soeratno dan L Arsyad. 1999. *Metodelogi Penelitian Untuk ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPPAMP YKPN.
- Tim Universitas Jember. 1998. *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*. Jember. Badan Penerbit Universitas Jember.
- Tri, 1990. *Pengembangan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta: BPFE.
- Tjiptoheriyanto. 1996. *Peningkatan Kualitas SDM Melalui Pendidikan*. Jakarta: UI Press.
- Wasista, 1992. *Analisa Produksi Genteng Press Di desa Pejaten Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Bali*. Jember: Skripsi FE UNEJ
- Wedharama, 2001. *Peranan Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Output Industri Pengolahan Batu Gamping Di Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember*. Skripsi FE UNEJ.

Daftar F tabel
 Untuk probabilitas 5% (0,05)

df untuk penyebut	df untuk pembilang									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	161,446	199,499	215,707	224,583	230,160	233,988	236,767	238,884	240,543	241,882
2	18,513	19,000	19,164	19,247	19,296	19,329	19,353	19,371	19,385	19,396
3	10,128	9,552	9,277	9,117	9,013	8,941	8,887	8,845	8,812	8,785
4	7,709	6,944	6,591	6,388	6,256	6,163	6,094	6,041	5,999	5,964
5	6,608	5,786	5,409	5,192	5,050	4,950	4,876	4,818	4,772	4,735
6	5,987	5,143	4,757	4,534	4,387	4,284	4,207	4,147	4,099	4,060
7	5,591	4,737	4,347	4,120	3,972	3,866	3,787	3,726	3,677	3,637
8	5,318	4,459	4,066	3,838	3,688	3,581	3,500	3,438	3,388	3,347
9	5,117	4,256	3,863	3,633	3,482	3,374	3,293	3,230	3,179	3,137
10	4,965	4,103	3,708	3,478	3,326	3,217	3,135	3,072	3,020	2,978
11	4,844	3,982	3,587	3,357	3,204	3,095	3,012	2,948	2,896	2,854
12	4,747	3,885	3,490	3,259	3,106	2,996	2,913	2,849	2,796	2,753
13	4,667	3,806	3,411	3,179	3,025	2,915	2,832	2,767	2,714	2,671
14	4,600	3,739	3,344	3,112	2,958	2,848	2,764	2,699	2,646	2,602
15	4,543	3,682	3,287	3,056	2,901	2,790	2,707	2,641	2,588	2,544
16	4,494	3,634	3,239	3,007	2,852	2,741	2,657	2,591	2,538	2,494
17	4,451	3,592	3,197	2,965	2,810	2,699	2,614	2,548	2,494	2,450
18	4,414	3,555	3,160	2,928	2,773	2,661	2,577	2,510	2,456	2,412
19	4,381	3,522	3,127	2,895	2,740	2,628	2,544	2,477	2,423	2,378
20	4,351	3,493	3,098	2,866	2,711	2,599	2,514	2,447	2,393	2,348
21	4,325	3,467	3,072	2,840	2,685	2,573	2,488	2,420	2,366	2,321
22	4,301	3,443	3,049	2,817	2,661	2,549	2,464	2,397	2,342	2,297
23	4,279	3,422	3,028	2,796	2,640	2,528	2,442	2,375	2,320	2,275
24	4,260	3,403	3,009	2,776	2,621	2,508	2,423	2,355	2,300	2,255
25	4,242	3,385	2,991	2,759	2,603	2,490	2,405	2,337	2,282	2,236
26	4,225	3,369	2,975	2,743	2,587	2,474	2,388	2,321	2,265	2,220
27	4,210	3,354	2,960	2,728	2,572	2,459	2,373	2,305	2,250	2,204
28	4,196	3,340	2,947	2,714	2,558	2,445	2,359	2,291	2,236	2,190
29	4,183	3,328	2,934	2,701	2,545	2,432	2,346	2,278	2,223	2,177
30	4,171	3,316	2,922	2,690	2,534	2,421	2,334	2,266	2,211	2,165
31	4,160	3,305	2,911	2,679	2,523	2,409	2,323	2,255	2,199	2,153
32	4,149	3,295	2,901	2,668	2,512	2,399	2,313	2,244	2,189	2,142
33	4,139	3,285	2,892	2,659	2,503	2,389	2,303	2,235	2,179	2,133
34	4,130	3,276	2,883	2,650	2,494	2,380	2,294	2,225	2,170	2,123
35	4,121	3,267	2,874	2,641	2,485	2,372	2,285	2,217	2,161	2,114
36	4,113	3,259	2,866	2,634	2,477	2,364	2,277	2,209	2,153	2,106
37	4,105	3,252	2,859	2,626	2,470	2,356	2,270	2,201	2,145	2,098
38	4,098	3,245	2,852	2,619	2,463	2,349	2,262	2,194	2,138	2,091
39	4,091	3,238	2,845	2,612	2,456	2,342	2,255	2,187	2,131	2,084
40	4,085	3,232	2,839	2,606	2,449	2,336	2,249	2,180	2,124	2,077
50	4,034	3,183	2,790	2,557	2,400	2,286	2,199	2,130	2,073	2,026
60	4,001	3,150	2,758	2,525	2,368	2,254	2,167	2,097	2,040	1,993
70	3,978	3,128	2,736	2,503	2,346	2,231	2,143	2,074	2,017	1,969
80	3,960	3,111	2,719	2,486	2,329	2,214	2,126	2,056	1,999	1,951
90	3,947	3,098	2,706	2,473	2,316	2,201	2,113	2,043	1,986	1,938
91	3,946	3,097	2,705	2,472	2,315	2,200	2,112	2,042	1,984	1,936
92	3,945	3,095	2,704	2,471	2,313	2,199	2,111	2,041	1,983	1,935
93	3,943	3,094	2,703	2,470	2,312	2,198	2,110	2,040	1,982	1,934
94	3,942	3,093	2,701	2,469	2,311	2,197	2,109	2,038	1,981	1,933
95	3,941	3,092	2,700	2,467	2,310	2,196	2,108	2,037	1,980	1,932
96	3,940	3,091	2,699	2,466	2,309	2,195	2,106	2,036	1,979	1,931
97	3,939	3,090	2,698	2,465	2,308	2,194	2,105	2,035	1,978	1,930
98	3,938	3,089	2,697	2,465	2,307	2,193	2,104	2,034	1,977	1,929
99	3,937	3,088	2,696	2,464	2,306	2,192	2,103	2,033	1,976	1,928
100	3,936	3,087	2,696	2,463	2,305	2,191	2,103	2,032	1,975	1,927

Daftar t_{tabel}

2 tile (dua arah) & 1 tile (satu arah)

df \ Pr	0,25	0,10	0,05	0,025	0,010	0,005	0,001
	0,50	0,20	0,10	0,05	0,020	0,010	0,002
1	1,000	3,078	6,314	12,706	31,821	63,656	318,289
2	0,816	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925	22,328
3	0,765	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841	10,214
4	0,741	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604	7,173
5	0,727	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032	5,894
6	0,718	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707	5,208
7	0,711	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499	4,785
8	0,706	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355	4,501
9	0,703	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250	4,297
10	0,700	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169	4,144
11	0,697	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106	4,025
12	0,695	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055	3,930
13	0,694	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012	3,852
14	0,692	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977	3,787
15	0,691	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947	3,733
16	0,690	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921	3,686
17	0,689	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898	3,646
18	0,688	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878	3,610
19	0,688	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861	3,579
20	0,687	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845	3,552
21	0,686	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831	3,527
22	0,686	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819	3,505
23	0,685	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807	3,485
24	0,685	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797	3,467
25	0,684	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787	3,450
26	0,684	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779	3,435
27	0,684	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771	3,421
28	0,683	1,313	1,701	2,048	2,467	2,763	3,408
29	0,683	1,311	1,699	2,045	2,462	2,756	3,396
30	0,683	1,310	1,697	2,042	2,457	2,750	3,385
31	0,682	1,309	1,696	2,040	2,453	2,744	3,375
32	0,682	1,309	1,694	2,037	2,449	2,738	3,365
33	0,682	1,308	1,692	2,035	2,445	2,733	3,356
34	0,682	1,307	1,691	2,032	2,441	2,728	3,348
35	0,682	1,306	1,690	2,030	2,438	2,724	3,340
36	0,681	1,306	1,688	2,028	2,434	2,719	3,333
37	0,681	1,305	1,687	2,026	2,431	2,715	3,326
38	0,681	1,304	1,686	2,024	2,429	2,712	3,319
39	0,681	1,304	1,685	2,023	2,426	2,708	3,313
40	0,681	1,303	1,684	2,021	2,423	2,704	3,307
50	0,679	1,299	1,676	2,009	2,403	2,678	3,261
60	0,679	1,296	1,671	2,000	2,390	2,660	3,232
70	0,678	1,294	1,667	1,994	2,381	2,648	3,211
80	0,678	1,292	1,664	1,990	2,374	2,639	3,195
90	0,677	1,291	1,662	1,987	2,368	2,632	3,183
91	0,677	1,291	1,662	1,986	2,368	2,631	3,182
92	0,677	1,291	1,662	1,986	2,368	2,630	3,181
93	0,677	1,291	1,661	1,986	2,367	2,630	3,180
94	0,677	1,291	1,661	1,986	2,367	2,629	3,179
95	0,677	1,291	1,661	1,985	2,366	2,629	3,178
96	0,677	1,290	1,661	1,985	2,366	2,628	3,177
97	0,677	1,290	1,661	1,985	2,365	2,627	3,176
98	0,677	1,290	1,661	1,984	2,365	2,627	3,176
99	0,677	1,290	1,660	1,984	2,365	2,626	3,175
100	0,677	1,290	1,660	1,984	2,364	2,626	3,174

Lampiran 2. Data Hasil Penelitian

No Responden	Pendapatan (Rp/Minggu) (Y)	Modal Usaha (X ₁)	Tenaga Kerja (X ₂)
1	950.000	1.100.000	10
2	850.000	1.000.000	9
3	550.000	750.000	4
4	625.000	850.000	9
5	750.000	950.000	8
6	745.000	1.115.000	9
7	645.000	825.000	4
8	825.000	950.000	9
9	975.000	1.150.000	6
10	1.000.000	1.450.000	8
11	940.000	1.350.000	10
12	645.000	840.000	6
13	675.000	1.750.000	9
14	825.000	1.650.000	9
15	830.000	1.750.000	9
16	820.000	2.100.000	7
17	800.000	1.850.000	8
18	750.000	1.900.000	4
19	645.000	950.000	5
20	615.000	745.000	10
21	845.000	2.450.000	8
22	825.000	2.500.000	9
23	950.000	2.650.000	7
24	975.000	2.850.000	8
25	945.000	3.100.000	13
26	625.000	750.000	12
27	815.000	3.200.000	13
28	820.000	975.000	14
29	745.000	2.650.000	11
30	725.000	2.400.000	12
31	954.000	3.500.000	11
32	975.000	4.450.000	18
33	1.250.000	5.750.000	16
34	1.550.000	5.450.000	17
35	1.750.000	5.400.000	18
36	2.150.000	5.600.000	19
37	2.450.000	5.750.000	19
38	2.350.000	5.625.000	19
39	2.650.000	5.550.000	20
40	3.250.000	5.800.000	20

No	LY	LX ₁	LX ₂
1	5,9777236	6,0413927	1,0000000
2	5,9294189	6,0000000	0,9542425
3	5,7403627	5,8750613	0,6020600
4	5,7958800	5,9294189	0,9542425
5	5,8750613	5,9777236	0,9030900
6	5,8721563	6,0472749	0,9542425
7	5,8095597	5,9164539	0,6020600
8	5,9164539	5,9777236	0,9542425
9	5,9890046	6,0606978	0,7781513
10	6,0000000	6,1613680	0,9030900
11	5,9731279	6,1303338	1,0000000
12	5,8095597	5,9242793	0,7781513
13	5,8293038	6,2430380	0,9542425
14	5,9164539	6,2174839	0,9542425
15	5,9190781	6,2430380	0,9542425
16	5,9138139	6,3222193	0,8450980
17	5,9030900	6,2671717	0,9030900
18	5,8750613	6,2787536	0,6020600
19	5,8095597	5,9777236	0,6989700
20	5,7888751	5,8721563	1,0000000
21	5,9268567	6,3891661	0,9030900
22	5,9164539	6,3979400	0,9542425
23	5,9777236	6,4232459	0,8450980
24	5,9890046	6,4548449	0,9030900
25	5,9754318	6,4913617	1,1139434
26	5,7958800	5,8750613	1,0791812
27	5,9111576	6,5051500	1,1139434
28	5,9138139	5,9890046	1,1461280
29	5,8721563	6,4232459	1,0413927
30	5,8603380	6,3802112	1,0791812
31	5,9795484	6,5440680	1,0413927
32	5,9890046	6,6483600	1,2552725
33	6,0969100	6,7596678	1,2041200
34	6,1903317	6,7363965	1,2304489
35	6,2430380	6,7323938	1,2552725
36	6,3324385	6,7481880	1,2787536
37	6,3891661	6,7596678	1,2787536
38	6,3710679	6,7501225	1,2787536
39	6,4232459	6,7442930	1,3010300
40	6,5118834	6,7634280	1,3010300

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,456	,426		8,108	,000
	LX1	,349	,080	,560	4,338	,000
	LX2	,330	,127	,336	2,604	,013



Coefficients^a

Model		Correlations			Collinearity Statistics	
		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)					
	LX1	,800	,581	,393	,493	2,030
	LX2	,736	,394	,236	,493	2,030

a. Dependent Variable: LY

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	LX1	LX2
1	1	2,979	1,000	,00	,00	,00
	2	2,062E-02	12,019	,02	,00	,56
	3	6,630E-04	67,027	,98	1,00	,44

a. Dependent Variable: LY

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	5,7041	6,2448	5,9827	,1594	40
Residual	-,2005	,2671	-4,00E-16	,1054	40
Std. Predicted Value	-1,748	1,644	,000	1,000	40
Std. Residual	-1,854	2,469	,000	,974	40

a. Dependent Variable: LY

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LX2, LX1 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: abs(u)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,530 ^a	,281	,242	5,599E-02

a. Predictors: (Constant), LX2, LX1

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,533E-02	2	2,266E-02	7,231	,002 ^a
	Residual	,116	37	3,134E-03		
	Total	,161	39			

a. Predictors: (Constant), LX2, LX1

b. Dependent Variable: abs(u)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,384	,221		-1,741	,090
	LX1	5,876E-02	,042	,280	1,412	,166
	LX2	9,662E-02	,066	,293	1,473	,149

a. Dependent Variable: abs(u)

Lampiran 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
LY	5,9827	,1910	40
LX1	6,2995	,3069	40
LX2	,9975	,1947	40

Correlations

		LY	LX1	LX2
Pearson Correlation	LY	1,000	,800	,736
	LX1	,800	1,000	,712
	LX2	,736	,712	1,000
Sig. (1-tailed)	LY	,	,000	,000
	LX1	,000	,	,000
	LX2	,000	,000	,
N	LY	40	40	40
	LX1	40	40	40
	LX2	40	40	40

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LX2, LX1 ^a	,	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LY

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,834 ^a	,696	,679	,1082	,524

a. Predictors: (Constant), LX2, LX1

b. Dependent Variable: LY

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,990	2	,495	42,319	,000 ^a
	Residual	,433	37	1,170E-02		
	Total	1,423	39			

a. Predictors: (Constant), LX2, LX1

b. Dependent Variable: LY

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Std. Error	Standardized Coefficients		t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error		Beta	Zero-order			Partial	Part	Tolerance	VIF	
1 (Constant)	3,456	,426			8,108	,000						
LX1	,349	,080	,560		4,338	,000	,800	,581	,393		,493	2,030
LX2	,330	,127	,336		2,604	,013	,736	,394	,236		,493	2,030

a. Dependent Variable: LY

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	LX1 LX2
1	1	2,979	1,000	,00	,00
2	2	2,062E-02	12,019	,02	,00
3	3	6,630E-04	67,027	,98	1,00

a. Dependent Variable: LY

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	5,7041	6,2448	5,9827	,1594	40
Residual	-,2005	,2671	-4,00E-16	,1054	40
Std. Predicted Value	-1,748	1,644	,000	1,000	40
Std. Residual	-1,854	2,469	,000	,974	40

a. Dependent Variable: LY

Lampiran 4. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Std. Error	Standardized Coefficients		t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
	B			Beta				Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	3,456	,426			8,108	,000						
	LX1	,349	,080	,560		4,338	,000	,800	,581	,393	,493	2,030	
	LX2	,330	,127	,336		2,604	,013	,736	,394	,236	,493	2,030	

a. Dependent Variable: LY

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	
				LX1	LX2
1	1	2,979	1,000	,00	,00
	2	2,062E-02	12,019	,02	,56
	3	6,630E-04	67,027	,98	,44

a. Dependent Variable: LY

Lampiran 5. Uji Heteroskedastisitas

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LX2, LX1 ^b		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: abs(u)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,530 ^a	,281	,242	5,599E-02

a. Predictors: (Constant), LX2, LX1

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,533E-02	2	2,266E-02	7,231	,002 ^a
	Residual	,116	37	3,134E-03		
	Total	,161	39			

a. Predictors: (Constant), LX2, LX1

b. Dependent Variable: abs(u)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,384	,221		-1,741	,090
	LX1	5,876E-02	,042	,280	1,412	,166
	LX2	9,662E-02	,066	,293	1,473	,149

a. Dependent Variable: abs(u)

	y	x1	x2
1	950.000	1.100.000	10
2	850.000	1.000.000	9
3	550.000	750.000	4
4	625.000	850.000	9
5	750.000	950.000	8
6	745.000	1.115.000	9
7	645.000	825.000	4
8	825.000	950.000	9
9	975.000	1.150.000	6
10	1.000.000	1.450.000	8
11	940.000	1.350.000	10
12	645.000	840.000	6
13	675.000	1.750.000	9
14	825.000	1.650.000	9
15	830.000	1.750.000	9
16	820.000	2.100.000	7
17	800.000	1.850.000	8
18	750.000	1.900.000	4
19	645.000	950.000	5
20	615.000	745.000	10
21	845.000	2.450.000	8
22	825.000	2.500.000	9
23	950.000	2.650.000	7
24	975.000	2.850.000	8
25	945.000	3.100.000	13
26	625.000	750.000	12
27	815.000	3.200.000	13
28	820.000	975.000	14
29	745.000	2.650.000	11
30	725.000	2.400.000	12
31	954.000	3.500.000	11
32	975.000	4.450.000	18
33	1.250.000	5.750.000	16
34	1.550.000	5.450.000	17
35	1.750.000	5.400.000	18
36	2.150.000	5.600.000	19
37	2.450.000	5.750.000	19
38	2.350.000	5.625.000	19
39	2.650.000	5.550.000	20
40	3.250.000	5.800.000	20

0,826774 0,799661 0,852028 0,725952

SUMMARY OUTPUT

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,846549
R Square	0,716645
Adjusted R	0,701328
Standard E	344470,1
Observatio	40

ANOVA

	df	SS
Regressor	2	1,11E+13
Residual	37	4,39E+12
Total	39	1,55E+13

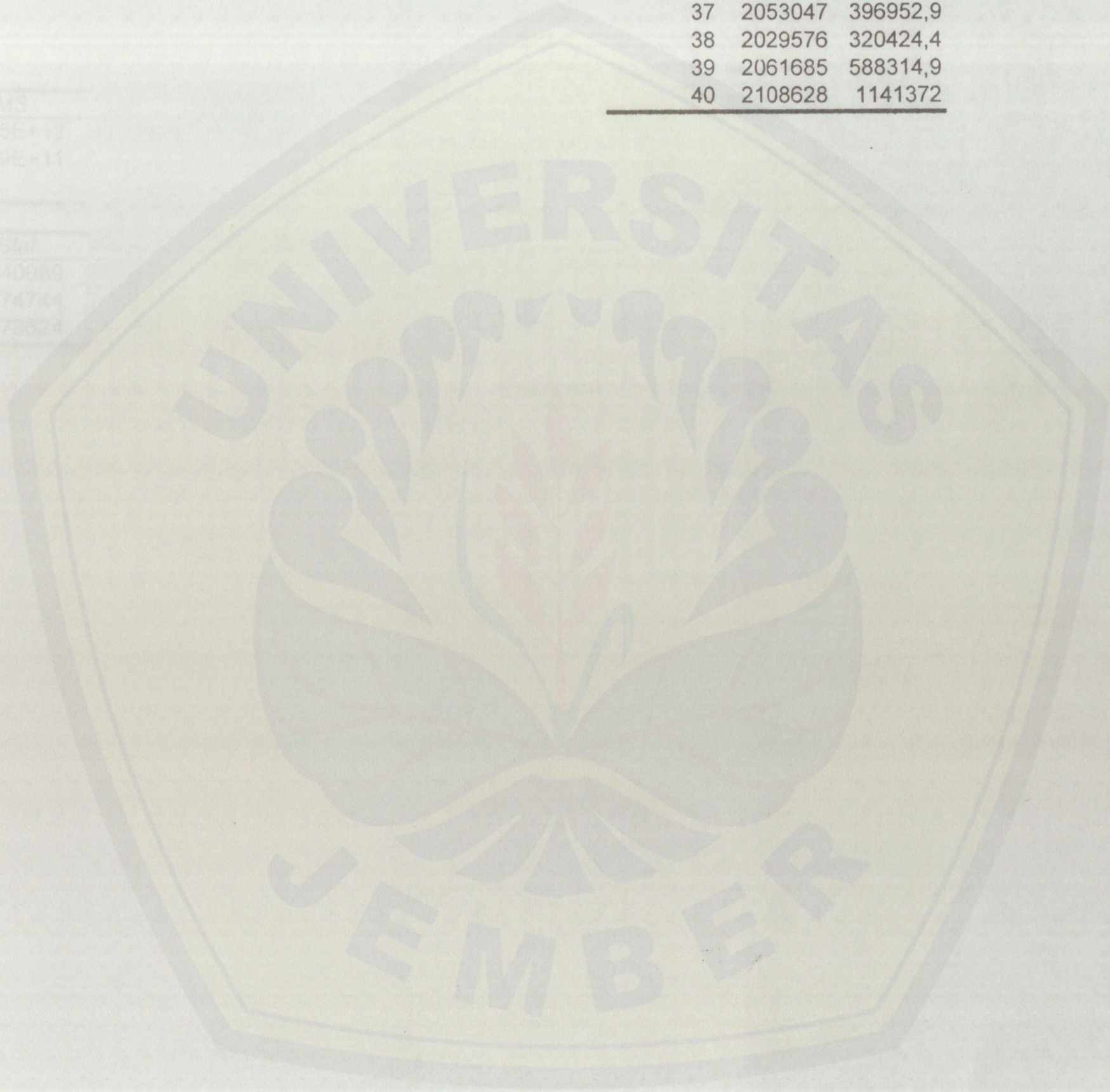
	Coefficient	Standard Err
Intercept	95704,88	149518,1
x1	0,187772	0,059146
x2	46192,33	22222,56

RESIDUAL OUTPUT

Observator	Predicted y	Residuals
1	764177,2	185822,8
2	699207,7	150792,3
3	421303,1	128696,9
4	671041,9	-46041,91
5	643626,8	106373,2
6	720801,4	24198,56
7	435386	209614
8	689819,1	135180,9
9	588796,5	386203,5
10	737512,7	262487,3
11	811120,1	128879,9
12	530587,2	114412,8
13	840036,5	-165036,5
14	821259,4	3740,645
15	840036,5	-10036,53
16	813372	6628
17	812621,4	-12621,38
18	637240,6	112759,4
19	505049,8	139950,2
20	697518,2	-82518,2
21	925284,5	-80284,46
22	980865,4	-155865,4
23	916646,5	33353,51
24	1000393	-25393,19
25	1278298	-333297,8
26	790841,7	-165841,7
27	1297075	-482075

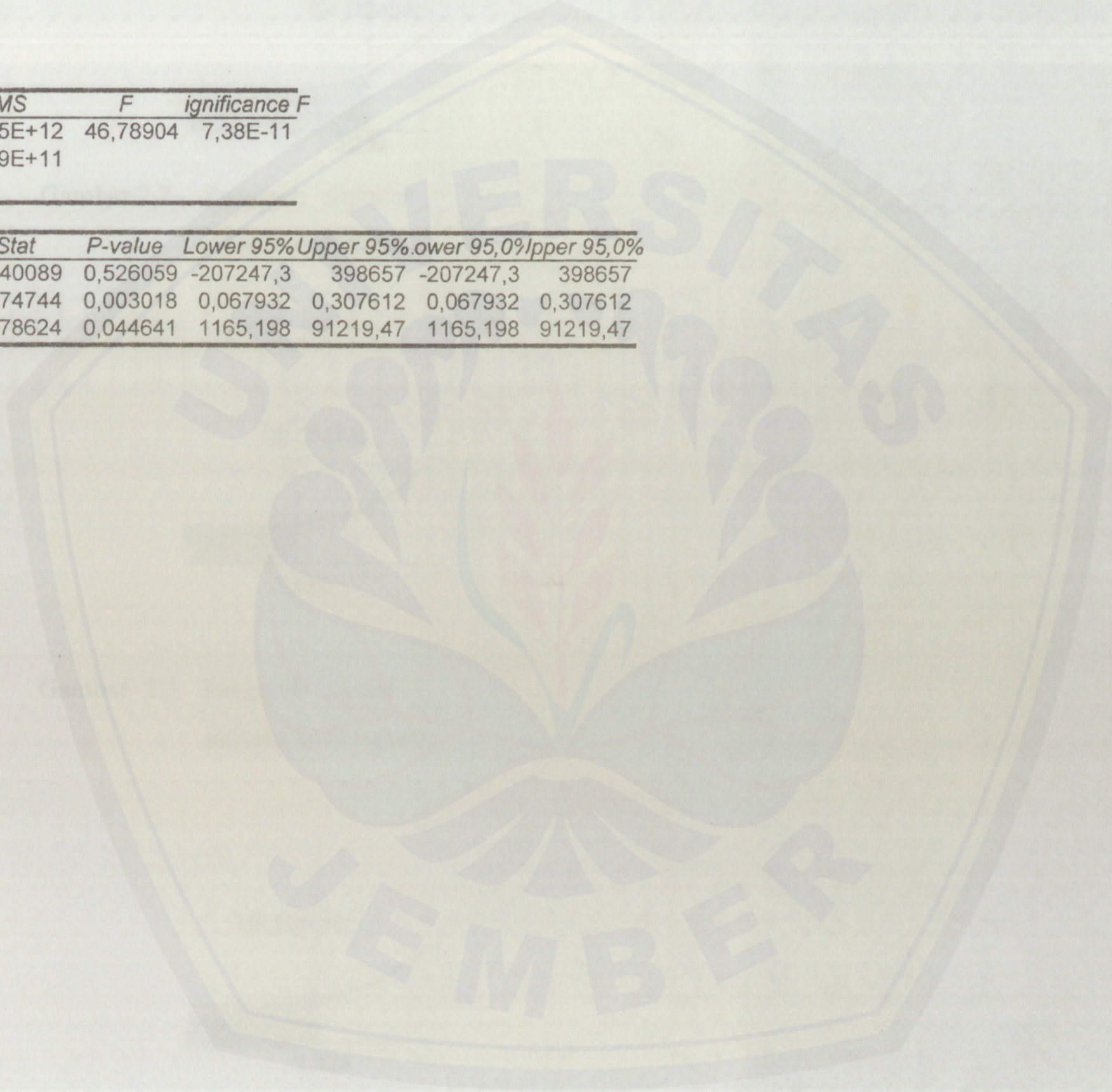
28	925475,1	-105475,1
29	1101416	-356415,8
30	1100665	-375665,2
31	1261022	-307021,9
32	1762751	-787751,4
33	1914470	-664470,1
34	1904331	-354330,9
35	1941135	-191134,6
36	2024881	125118,7
37	2053047	396952,9
38	2029576	320424,4
39	2061685	588314,9
40	2108628	1141372

MS
5,55E+12
1,19E+11
1,51e1
1,840085
1,174744
2,070624



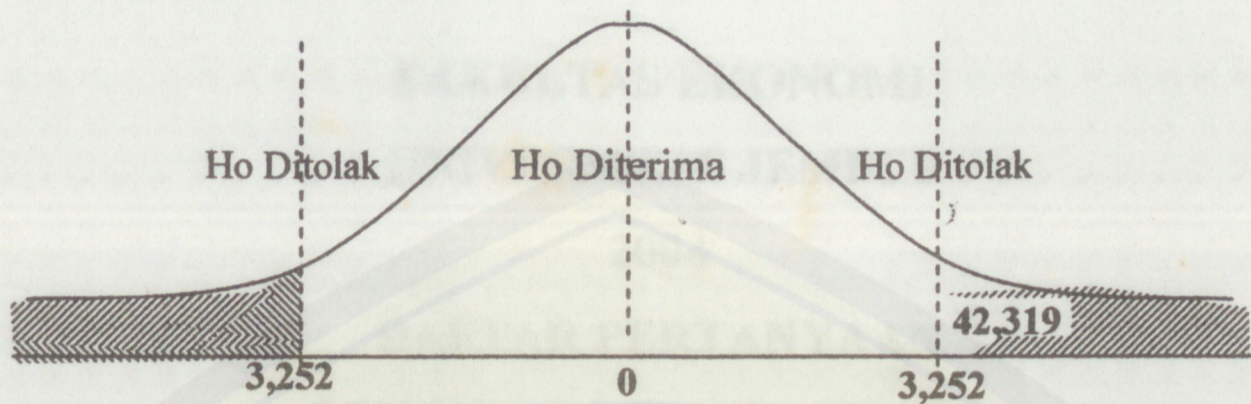
MS	F	Significance F
5,55E+12	46,78904	7,38E-11
1,19E+11		

t Stat	P-value	Lower 95%	Upper 95%	Lower 95,0%	Upper 95,0%
0,640089	0,526059	-207247,3	398657	-207247,3	398657
3,174744	0,003018	0,067932	0,307612	0,067932	0,307612
2,078624	0,044641	1165,198	91219,47	1165,198	91219,47

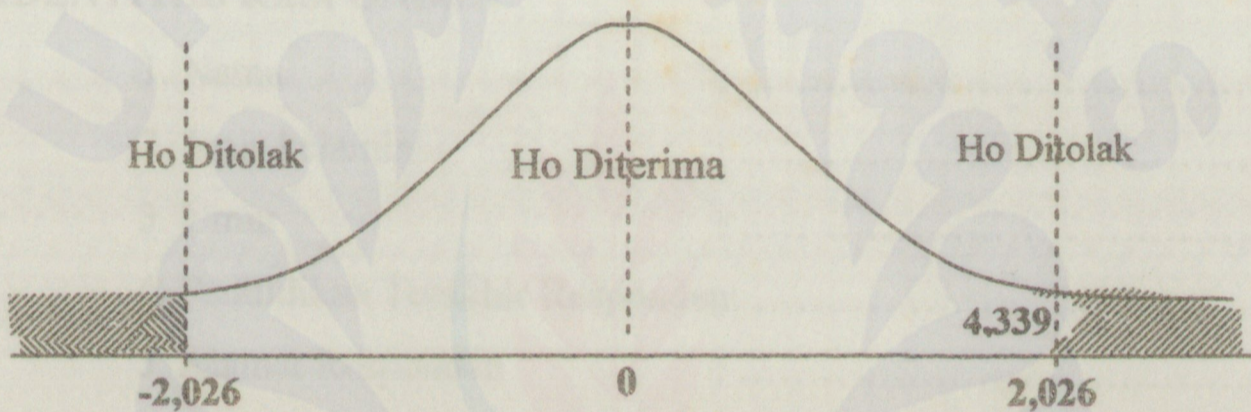


Gambar 2.4. Hasil uji hipotesis menggunakan uji t dan uji F

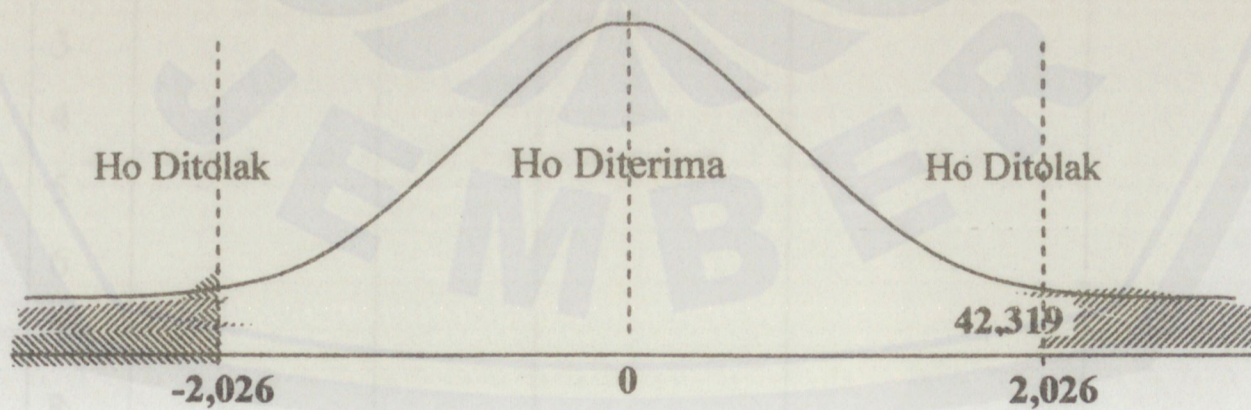
Lampiran 1



Gambar 2.2 Pengaruh simultan variabel modal usaha (X1) dan Tenaga kerja (X2) terhadap pendapatan pengusaha industri kecil sepatu (Y)



Gambar 2.3. Pengaruh parsial variabel modal (X1) terhadap Pendapatan pengusaha industri kecil sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (Y)



Gambar 2.4 Pengaruh parsial variabel tenaga kerja (X2) terhadap Pendapatan pengusaha industri kecil sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (Y)

17. Apakah modal pinjaman tersebut dibebani bunga ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
18. Jika ya, bunga tersebut sebesar..... %
19. Dalam 1 (satu) minggu perusahaan bapak/ibu/saudara memproduksi sepatu sebanyak Unit sepatu
20. Macam – macam sepatu yang perusahaan bapak/ibu/saudara produksi adalah sebagai berikut :
 - a. Rp
 - b. Rp
 - c. Rp
21. Pendapatan rata – rata yang perusahaan bapak/ibu/saudara peroleh dalam seminggu adalah sebesar Rp
22. Tenaga kerja yang bekerja pada perusahaan bapak/ibu/saudara adalah sebanyak orang.
23. Upah tenaga kerja tersebut perminggu tersebut adalah sebesar Rp.....

IV. KONDISI RUMAH, SISTEM PENERANGAN DAN MCK

24. Status rumah tempat tinggal bapak/ibu/saudara adalah :
 - a. Rumah sendiri
 - b. Sewa
 - c. Kontrakan/kost
 - d. Rumah bebas sewa
 - e. Lain – lain
25. Atap rumah tempat tinggal bapak/ibu/saudara terbuat dari :
 - a. Beton/cor
 - b. Genteng
 - c. Asbes
 - d. Seng
 - e. Lain-lain.....

26. Dinding rumah tempat tinggal bapak/ibu/saudara terbuat dari :

- a. Tembok
- b. Batako
- c. Papan
- d. Bambu
- e. Lain-lain.....

27. Lantai tempat bapak/ibu/saudara terbuat dari :

- a. Keramik
- b. Tegel/ubin
- c. Semen/plaster
- d. Batu merah
- e. Tanah
- f. Lain-lain.....

28. Apakah bapak/ibu/saudara memiliki MCK ?

- a. Ya
- b. Tidak

29. Apakah sarana MCK yang bapak/ibu/saudara pergunakan setiap hari ?

- a. MCK pribadi
- b. MCK milik bersama
- c. MCK milik umum
- d. Sungai

30. Sarana penerangan apakah yang setiap hari bapak/ibu/saudara pergunakan ?

- a. Lstrik PLN
- b. Lampu minyak PETROMAK
- c. Diesel
- d. Lampu minyak ALADIN